

**MENGEMBANGKAN TOLERANSI ANAK MELALUI
METODE BERMAIN PERAN DI PAUD BUDI ASIH
MUARA BARU LAMPUNG BARAT**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Disusun oleh

NENG RUPI

NPM : 1311070083

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

**MENGEMBANGKAN TOLERANSI ANAK MELALUI
METODE BERMAIN PERAN DI PAUD BUDI ASIH
MUARA BARU LAMPUNG BARAT**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Disusun oleh

NENG RUPI

NPM : 1311070083

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Dr.Hj.Eti Hadiati, M.Pd

Pembimbing II : Dr.Sovia Mas Ayu, MA

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

1438 H /2017M

ABSTRAK

MENGEMBANGKAN SIKAP TOLERANSI ANAK MELALUI METODE BERMAIN PERAN DI PAUD BUDI ASIH MUARA BARU LAMPUNG BARAT

OLEH:

NENG RUPI

Sikap toleransi pada anak diindikasikan dengan sikap mau bekerjasama, saling menghargai serta mau berbagi. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimanakah Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap toleransi anak melalui metode bermain peran di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian adalah guru dan siswa. Alat pengumpul data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu Observasi, Wawancara serta Dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat penulis simpulkan bahwa guru belum menerapkan langkah-langkah bermain peran secara keseluruhan yaitu diawali dengan guru memilih subtema yang akan dimainkan, lalu guru membuat naskah jalannya cerita, yang ketiga guru mengumpulkan anak untuk memberikan pengarahan, keempat guru menyiapkan peralatan penunjang dan yang terakhir guru menjelaskan fungsi dari alat-alat penunjang yang telah disiapkan. Sikap toleransi yang ingin dimunculkan dalam penelitian ini yaitu sikap mau berbagi dengan teman, tidak berebut dengan teman, mau bekerja sama untuk menyelesaikan kegiatan, mau menjalankan peran yang diberikan serta bersama-sama menyelesaikan peran tersebut, mau menghargai perbedaan pendapat, dan tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman selama kegiatan berlangsung.

Kata Kunci, Mengembangkan, Sikap Toleransi, Metode Bermain Peran



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jalan Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung tlp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Efektivitas Pembayaran Pajak Air Tanah Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Pengusaha Air Karawang, Desa Ambarawa Timur, Ambarawa)
Nama Mahasiswa : Helda Liza Syafitri
NPM : 1451010048
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I
NIP. 198008012003121001

Pembimbing II

Madnasir, S.E., M.Si
NIP. 197504242002121001

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah**

Madnasir, S.E., M.Si
NIP. 197504242002121001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Mengembangkan Toleransi Melalui Bermain Peran di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat**, disusun oleh **Neng Rupi, NPM. 1311070083**, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal : Selasa, 26 Juni 2018.

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd (.....)

Sekretaris : Cahniyo Wijaya Kuswanto, M.Pd (.....)

Penguji Utama : Dr. Romlah, M.Pd.I (.....)

Penguji Kedua : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping : Dr. Sovia Mas Ayu, MA (.....)



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹



¹ Departemen RI. *Al-Qur'an Karim* (Jakarta: Lautan Lestari, 2004), h. 396

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Teriring do'a dan rasa syukur kupersembahkan karya ini kepada:

1. Yang Terhormat, yang tercinta, yang terkasih, kedua orangtuaku, Ayah Pepen Suwandi dan Ibunda Cucum Sumiati, atas dukungan baik moril maupun materil, doa yang teramat tulus yang tiada henti kalian lantunkan, serta limpahan kasih sayang yang sampai saat ini mengiringi langkah kesuksesanku.
2. Kakakku terkasih Abdul Ro'uf terimakasih untuk motivasi dan cinta yang begitu besar, kakak iparku tersayang Eka Silviani terimakasih untuk segala motivasi dan bantuan selama penyusunan skripsi ini. Adik-adikku tersayang Muhammad Rizki Fatoni, Muhammad Labib Arzal Huda, Vanio Octora Al Rosi terimakasih untuk selalu sabar menanti keberhasilanku dan selalu menjadi sumber motivasiku.
3. Almamater Tercinta UIN Raden Intan Lampung Khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, tempatku menimba ilmu

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Neng Rupi, yang dilahirkan di Puramekar yaitu sebuah desa di Kabupaten Lampung Barat pada tanggal 24 Maret 1995, sebagai anak ke-dua dari 4 bersaudara, dari Ayah Pepen Suwandi dan Ibu Cucum Sumiati. Ayah bekerja sebagai petani dan ibu sebagai Ibu Rumah Tangga. Penulis kini beralamat di desa Puramekar Kecamatan Gedungsurian Kabupaten Lampung Barat.

Penulis mengawali pendidikan di SDN 1 Puramekar pada tahun 2000 dan lulus pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan Tingkat Menengah Pertama di SMPN 1 Gedung Surian dan lulus pada tahun 2009. Selanjutnya pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMAN 1 Sumber Jaya sampai tahun 2012. Kemudian pada tahun 2013 penulis mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di IAIN Raden Intan Lampung yang kini menjadi UIN Raden Intan Lampung. .

Selama kuliah penulis mengikuti kegiatan wajib Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yaitu Kuliah Ta'aruf (kulta), Proses pembelajaran dari semester 1-6. Pada semester 7 penulis melaksanakan KKN di desa Way Kunyir Pagelaran Utara Pringsewu, serta menempuh PPL di TK PGRI Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Sang pencipta langit dan bumi serta segala isinya yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula shalawat dan salam penulis panjatkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, Nabi yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan yang luar biasa seperti saat ini.

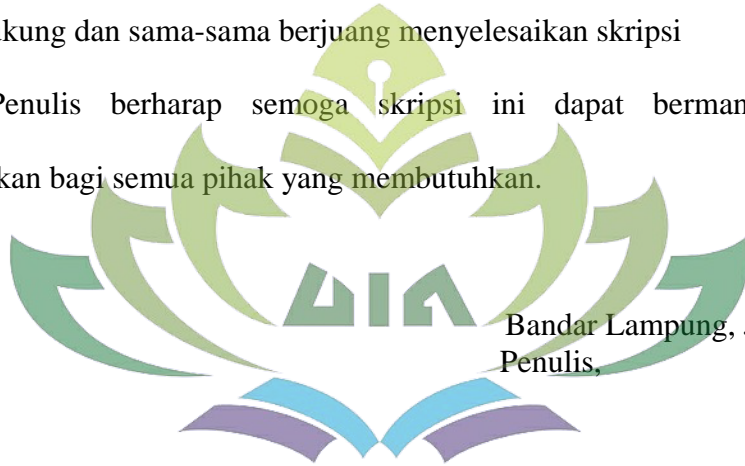
Selama proses penulisan skripsi ini, penulis mengalami beberapa hambatan maupun kesulitan yang terkadang membuat penulis berada di titik terlemah dirinya. Namun adanya doa, restu, dan dorongan dari orang tua yang tak pernah putus menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan penulisan skripsi ini. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Dr. Hj. Meriyati, M. Pd, selaku Ketua Jurusan PIAUD.
3. Dr. Hj. Eti Hadiati, M. Pd selaku dosen pembimbing I dan Dr. Sovia Mas Ayu, MA selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu dan bimbingan yang sangat berharga kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Prodi PIAUD yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut

ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN)
Raden Intan Lampung.

5. Kepada Kepala PAUD Budi Asih Eka Silviani, S.Pd serta guru-guru PAUD Budi Asih ibu Wiwin Nuryani S.Pd, ibu Mulyati dan ibu Sri serta seluruh peserta didik PAUD Budi Asih terimakasih atas segala bantuannya dalam penyusunan skripsi ini
6. Teman-teman terkasih khususnya d'papa S (mella & Irma) yang telah saling mendukung dan sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.



Bandar Lampung, Januari 2018
Penulis,

Neng Rupi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Identifikasi masalah	12
C. Batasan masalah	12
D. Rumusan masalah	12
E. Tujuan dan manfaat penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Toleransi	14
1. Pengertian Toleransi	14
2. Bentuk-bentuk Toleransi	16
3. Cara untuk Menanamkan Sikap Toleransi	18
B. Metode Bermain Peran	19
1. Pengertian Metode Bermain Peran	19
2. Langkah-langkah Bermain Peran	21
3. Tujuan Bermain Peran	25
4. Jenis-jenis Bermain Peran	27
5. Kelebihan dan kekurangan Bermain Peran	29
BAB III. METODE PENELITIAN	30
A. Metode Penelitian	30
1. Jenis Penelitian	30
2. Lokasi penelitian	31
3. Sifat penelitian	31
4. Subjek dan Objek Penelitian	32
5. Instrumen Penelitian	33
6. Tehnik Pengumpulan Data	33
7. Tehnik Analisis Data	36

BAB IV :PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
B. Keadaan Tenaga Pendidik di PAUD Budi Asih	43
C. Keadaan Peserta Didik di PAUD Budi Asih.....	44
D. Analisis Data	45
E. Pembahasan.....	55
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN.....	 74
A. Kesimpulan	74
B. Saran-saran.....	75
C. Penutup.....	76

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun	4
Tabel 2	Hasil Pra Survey Perkembangan Toleransi Anak di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat	11
Tabel 3	Keadaan Tenaga Pendidik di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat.....	51
Tabel 4	Keadaan Peserta Didik di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat.....	52
Tabel 5	Hasil Penilaian Observasi Sikap Toleransi Anak di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat.....	66



DAFTAR LAMPIRAN

1. Sikap Toleransi Menurut Para Ahli
2. Kisi-kisi Mengembangkan Sikap Toleransi
3. Lembar Observasi Sikap Toleransi Anak Paud Budi Asih Muara Baru Lampung Barat
4. Pedoman Wawancara Indikator Perkembangan Sikap Toleransi Anak
5. Langkah-langkah Strategi Bermain Peran
6. Kisi-kisi Bermain Peran
7. Lembar Observasi Metode Bermain Peran di Paud Budi Asih Muara Baru Lampung Barat
8. Pedoman Wawancara Penerapan Metode Bermain Peran



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Menurut Suryati Sidharta¹ sikap toleransi dan cinta damai adalah penanaman kebiasaan bersabar, tenggang rasa, dan menahan emosi serta keinginan. Toleransi diartikan sebagai suatu kualitas sikap membiarkan adanya pendapat, keyakinan, adat-istiadat, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Menurut Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualif Khorida,² toleransi adalah: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Saling menghargai merupakan cerminan dari sikap toleransi.

Menurut Pulin Pujiastuti³ toleransi adalah pengakuan terhadap orang dan kelompok lain dalam keberlainan. Toleransi juga adalah penerimaan dengan senang terhadap kenyataan bahwa kita itu beda bahwa disekitar kita ada kelompok yang berkeyakinan lain.

¹Suryati Sidharta dkk, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009) h.14

²Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013) h.191

³Pulin Pujiastiti, *Sosiologi untuk SMA/MA kelas XI* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2007) h.100-101

Pendapat lain menurut Ulil Amri⁴ toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Maka kesetaraan atau kesederajatan adalah kunci toleransi.

Menurut Marzuki,⁵ toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Dengan toleransi ia akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang lain berdasarkan karakternya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah suatu sikap menghargai perbedaan yang ada di sekitar, baik itu agama, budaya, suku, maupun kepercayaan oranglain. Selain itu toleransi juga ditunjukkan dengan sikap menahan emosi, tidak memaksakan kehendak serta bersabar.

⁴Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) h.9

⁵Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*,(Jakarta: Amzah, 2015) h.59

2. Bentuk-bentuk Toleransi

a. Toleransi agama

Menurut Yusuf,⁶ bentuk toleransi ini menyangkut aqidah atau keyakinan. Bentuk-bentuk dari toleransi agama yang dapat diterapkan di PAUD sendiri seperti mengenalkan pada anak tentang agama yang dianutnya serta juga mengenalkan ritual dan hari besar agama, misalnya dalam Islam ada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, dalam agama Kristen ada hari raya Natal dan begitupun dengan agama lainnya. Serta yang tidak kalah penting yaitu menghormati agama orang lain yang diwujudkan dengan perkataan dan sikap, seperti tidak membedakan teman yang beragama lain.

b. Toleransi Sosial

Toleransi sosial disebut juga toleransi kemasyarakatan. Mengenai toleransi sosial, dalam masyarakat yang beraneka ragam baik ras, tradisi, keyakinan maupun agama, toleransi menegakkan hidup bersama dan melakukan kerjasama dalam batas-batas tertentu. Hal tersebut dilakukan tanpa harus mengorbankan aqidah dan ibadah yang telah diatur dan ditentukan secara rinci dan jelas.⁷

Adapun bentuk-bentuk toleransi sosial pada anak usia dini antara lain yaitu, anak yang toleran cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan, anak yang toleran juga akan menunjukkan

⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2002) h.86

⁷ *Ibid* h.87

penghargaan pada orang dewasa dan figure yang memiliki wewenang, kemudian ia terbuka untuk mengenal orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengannya, selain itu ia juga tidak takut menyuarakan perasaan tidak senang dan kepedulian atas seseorang yang dihina, anak yang toleran juga tidak segan mengulurkan tangan pada anak lain yang lemah serta tidak membolehkan adanya kecurangan, ia juga mampu menahan diri untuk memberikan komentar yang akan melukai hati kelompok atau anak lain, serta *perspective talking*.⁸

Menurut Kemendiknas⁹ bentuk-bentuk toleransi anak usia dini yaitu: anak yang toleran senang bekerja sama dengan teman, mau berbagi makanan atau minuman dengan teman, selalu menyapa bila bertemu, menunjukkan rasa empati, senang berteman dengan siapa saja, menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri, mau menengahi teman yang sedang berselisih, tidak suka membuat keributan atau mengganggu teman, tidak suka menang sendiri, senang berdiskusi dengan teman, serta senang menolong teman dan orang dewasa.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bentuk-bentuk toleransi anak usia dini antara lain yaitu mengenal ritual dan hari besar agama lain, tidak segan mengulurkan tangan kepada teman yang

⁸ Dian Ibung, *Nilai-nilai Moral Pada Anak*, (Jakarta: Elex Media, 2009) h.180

⁹ Bernedita Yunita K.U “Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Kelompok A TK Karya Rini Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015” (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negera Yogyakarta, Yogyakarta, 2015) h.14

lemah, menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri, selalu menyapa, senang berbagi, menghargai orang dewasa, terbuka dengan orang yang memiliki latar belakang maupun keyakinan yang berbeda dengan dirinya serta senang menolong teman dan orang dewasa.

3. Cara untuk Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk pengembangan toleransi di sekolah menurut Dian Ibung¹⁰ antara lain adalah, latihan pengalaman secara nyata. Pengenalan sejak dini simbol-simbol keberagaman antar suku, kepercayaan, agama, budaya, mengenalkan perbedaan. Mengajak peserta didik studi banding ke tempat-tempat ibadah yang berlainan agama. Membelajarkan agama jangan mengarah pada proses indoktrinasi, ideology dan komitmen guru harus fleksibel. Pembelajaran harusnya lebih inklusif sehingga anak bersentuhan dengan sesuatu yang berbeda tidak lagi gagap.

Selain itu menurut Muhammad Fadlillah¹¹ cara yang ditanamkan kepada anak sejak dini ialah yaitu dengan melatih anak untuk saling mengasihi dan menyayangi kepada sesama tanpa mengenal perbedaan anak. Dalam contoh yang nyata dapat dimulai dengan membuat kelas yang di dalamnya terdapat siswa yang berbeda-beda sehingga masing-masing anak akan dapat saling mengenal satu sama lain. Kemudian, dalam pembelajaran masing-masing anak dilatih untuk berpendapat dengan cara diskusi kecil..

¹⁰Dian Ibung, *Op, Cit* h. 190

¹¹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualalifatu Khorida, *Op Cit*, h.191-192

selanjutnya, anak diperintahkan menghargai pendapat temannya. Misalnya, mendengarkan dengan baik dan tidak boleh menertawakan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengajarkan sikap toleransi sejak dini yaitu seperti: mengenalkan simbol-simbol keberagaman antar suku, agama, budaya maupun kepercayaan. Selain itu dapat pula dibuat kelas yang di dalamnya terdapat anak-anak dengan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga anak dapat saling mengenal dan menghargai adanya perbedaan.

B. Metode Bermain Peran

1. Pengertian Bermain Peran

Menurut Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono¹² bermain peran adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi, tempat anak-anak bermain untuk memerankan tugas-tugas anggota keluarga, tata cara dan kebiasaan dalam keluarga dengan berbagai perlengkapan rumah tangga serta kegiatan di lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya menurut Luluk Asmawati dkk,¹³ bermain peran adalah kegiatan bermain dimana anak melakukan kegiatan meniru perilaku. Perilaku ini dapat berupa perilaku manusia, hewan, tanaman dan kejadian.

¹² Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Indeks, 2013) h.81

¹³ Luluk Asmawati, dkk, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008) h.10.3

Menurut Moeslichatoen¹⁴ bermain pura-pura adalah bermain yang menggunakan daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu, dan binatang tertentu, yang dalam dunia nyata tidak dilakukan.

Peran adalah¹⁵ suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan, sebagai suatu pola hubungan unik yang ditunjukkan oleh individu terhadap individu lain.

Menurut Gilstrap dan Martin dalam Winda Gunarti dkk,¹⁶ bermain peran adalah memerankan karakter atau tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan, kejadian masa kini yang penting atau situasi imajinatif.

Selanjutnya menurut Sara Smilansky dalam Mukhtar Latif¹⁷ ciri-ciri main peran antara lain yaitu:

- Anak meniru sebuah peran
- Anak tetap pada peran untuk beberapa menit
- Anak memakai tubuh dan objek atau merepresentasikan imajinasinya dengan objek dan orang
- Anak berinteraksi dengan anak lain
- Anak bertukar kata

¹⁴ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h.38

¹⁵ Mulyasa, *Manajemen Paud*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) h.173

¹⁶ Winda Gunarti dkk, *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h.10.9

¹⁷ Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2016) h. 209-210

Dari beberapa pendapat diatas dapat penulis simpulkan bermain peran adalah kegiatan memerankan atau meniru tingkah laku atau kegiatan baik itu orang, hewan, tanaman ataupun suatu kejadian. Kejadiannya bisa saja masa lalu, masa depan ataupun masa kini.

2. Langkah-langkah Bermain Peran

Menurut Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono¹⁸ langkah-langkah kegiatan bermain peran yaitu:

1. Guru mengumpulkan anak-anak untuk diberikan pengarahan dan aturan-aturan serta tata tertib dalam bermain
2. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain
3. Guru memberikan pengarahan sebelum bermain dan mengabsen anak-anak serta menghitung jumlah anak bersama-sama sambil menyebutkan warna kelompoknya sesuai dengan usianya yang berdekatan
4. Guru membagikan tugas kepada anak-anak sebelum bermain menurut kelompoknya agar anak tidak saling berebut dalam bermain. Anak diberikan penjelasan mengenai alat-alat bermain yang sudah disediakan
5. Guru sudah menyiapkan anak-anak permainan yang akan digunakan sebelum anak-anak mulai bermain, guru meletakkan dan menyusun alat permainan sesuai tempatnya. Dalam bermain diusahakan 2 orang anak atau lebih agar anak dapat berkomunikasi dengan temannya. Kegiatan bermain peran ini dapat di dalam maupun di luar ruangan atau di halaman sekolah
6. Anak bermain sesuai dengan peranannya, anak dapat berpindah tempat apabila sudah merasa bosan. Anak bebas memilih permainan yang ada sesuai dengan kebutuhan anak
7. Guru hanya mengawasinya. Mendampingi anak dalam bermain apabila dibutuhkan anak guru membantunya. Guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak
8. Setelah waktu bermain telah hampir habis, guru dapat menyiapkan berbagai macam buku cerita. Sementara guru merapihkan permainan dengan dibantu oleh beberapa anak.

¹⁸ Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono, *Op. Cit*, h.82

Menurut Shaftel dan Shaftel dalam Mulyasa¹⁹ mengemukakan ada sembilan tahap bermain peran yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran yaitu:

1. Menghangatkan Suasana dan Memotivasi Anak

Menghangatkan suasana kelompok termasuk mengantarkan anak-anak terhadap masalah pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu, serta menjelaskan peran yang dimainkan. Pada tahap ini guru mengemukakan masalah. Masalah dapat diangkat dari kehidupan anak-anak, agar dapat merasakan masalah itu hadir di hadapan mereka, dan memiliki hasrat untuk mengetahui bagaimana masalah itu sebaiknya dipecahkan. Masalah yang dipilih sebaiknya hangat dan actual, langsung menyangkut kehidupan anak-anak, menarik dan merangsang rasa ingin tahu, serta memungkinkan berbagai alternatif pemecahan.

2. Memilih Peran dalam Pembelajaran

Pada tahap ini anak-anak dan guru mendeskripsikan berbagai watak atau karakter, apa yang mereka suka, bagaimana mereka merasakan, dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian anak-anak diberi kesempatan secara sukarela untuk menjadi pemeran. Jika anak-anak tidak menyambut tawaran tersebut, guru dapat menunjuk seorang anak yang pantas dan mampu memerankan posisi tersebut

3. Menyusun Tahap-tahap Peran

Pada tahap ini para pemeran menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan. Dalam hal ini, tidak perlu ada dialog khusus karena anak-anak dituntut untuk bertindak dan berbicara secara spontan. Guru membantu anak-anak menyiapkan adegan-adegan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, misalnya dimana pemeranan dilakukan, apakah tempat sudah dipersiapkan, dan sebagainya. Persiapan ini penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak-anak, dan mereka siap untuk memainkannya

¹⁹ Mulyasa, *Op. Cit.*, h.176-178

4. Menyiapkan Pengamat

Sebaiknya pengamat dipersiapkan secara matang dan terlibat dalam cerita yang akan dimainkan agar semua anak turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan dan aktif mendiskusikannya. Agar pengamat turut terlibat, mereka perlu diberi tugas misalnya: menilai apakah peran yang dimainkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya? Apakah pemeran dapat menghayati peran yang dimainkannya? Keterlibatan pengamat dapat memperkaya model, terutama mengajukan alternatif pemeranan. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih hidup, terutama pada saat mendiskusikan peran-peran yang telah dimainkan

5. Tahap pemeranan

Pada tahap ini, anak-anak mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing. Mereka berusaha memainkan setiap peran seperti benar-benar dialaminya. Mungkin proses bermain peran tidak berjalan mulus karena anak-anak ragu dengan apa yang harus dikatakan dan ditunjukkan. Pemeranan dapat berhenti ketika anak-anak telah merasa cukup dan apa yang seharusnya mereka perankan telah dilakukan. Seringkali anak-anak asyik bermain peran sehingga tanpa disadari telah memakan waktu yang terlampaui lama. Dalam hal ini guru perlu menilai kapan bermain peran dihentikan. Sebaiknya pemeranan dihentikan pada saat terjadi pertentangan agar memancing permasalahan untuk didiskusikan

6. Diskusi dan Evaluasi Pembelajaran

Diskusi akan mudah dimulai jika pemeran dan pengamat telah terlibat dalam bermain peran, baik secara emosional maupun secara intelektual. Dengan melontarkan sebuah pertanyaan, anak-anak akan segera terpancing untuk diskusi. Diskusi mungkin dimulai dengan tafsiran mengenai baik tidaknya peran yang dimainkan selanjutnya mengarah pada analisis terhadap peran yang ditampilkan, apakah cukup tepat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Disini diskusi dapat diarahkan pada pengajuan alternatif-alternatif pemeranan yang akan ditampilkan kembali.

7. Pemeranan Ulang

Pemeranan ulang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi mengenai alternatif-alternatif pemeranan. Mungkin ada perubahan peran watak yang dituntut, demikian halnya dengan para pelakunya. Perubahan ini memungkinkan adanya perkembangan baru dalam upaya pemecahan masalah, dan setiap perubahan peran akan memengaruhi peran-peran yang lainnya

8. **Diskusi dan Evaluasi Tahap Dua**
Diskusi dan evaluasi pada tahap ini sama seperti pada tahap enam, hanya dimaksudkan untuk menganalisis hasil pemeranan ulang, dan pemecahan masalah pada tahap ini mungkin sudah lebih jelas. Anak-anak menyetujui cara tertentu untuk memecahkan masalah, meskipun dimungkinkan adanya anak yang belum menyetujuinya. Kesepakatan bulat tidak perlu dicapai karena tidak ada cara yang pasti dalam menghadapi masalah kehidupan
9. **Membagi pengalaman dan Pengambilan Kesimpulan**
Tahap ini tidak harus menghasilkan generalisasi secara langsung karena tujuan utama bermain peran adalah membantu anak-anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman berharga dalam hidupnya melalui kegiatan interaksisosial dengan teman-temannya.

Selanjutnya, menurut Erfin Yudhi Aryani²⁰ dalam bukunya *Pendamping Kegiatan Anak* mengatakan bahwa ada tujuh langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan bermain peran yaitu:

1. Anak-anak diminta untuk menentukan tema atau judul drama yang ingin dimainkan.
2. Setelah tema atau judul disepakati kemudian fasilitator atau guru meminta anak untuk menjadi sutradara.
3. Sutradara kemudian membuat skenario drama. Dalam pembuatan skenario ini sutradara dapat meminta bantuan anak-anak yang lain. Skenario yang dibuat tidak harus ditulis, tetapi dapat juga berupa penjelasan garis besar cerita yang akan didramakan
4. Jika semua peserta sudah paham akan skenario drama, maka sutradara membagi pemeran tokoh-tokoh dalam drama.
5. Fasilitator atau guru membantu sutradara agar anak yang ditunjuk untuk memerankan seorang tokoh dalam drama mau ikut berperan (tidak malu-malu)
6. Jika semua sudah siap, maka drama dapat dimulai. Dalam pelaksanaan drama ini hendaknya fasilitator mendorong anak agar mau berimprovisasi dengan mengeluarkan potensi dalam bermain drama.
7. Ketika drama selesai, fasilitator memberikan pesan-pesan moral yang terkandung dalam drama yang dimainkan.

²⁰ Erfin Yudhi Aryani, *Pendamping Kegiatan Anak*, (Yogyakarta: Naafi' Book Media, 2014)

Dengan adanya langkah-langkah bermain peran tersebut dapat memudahkan guru dalam mengatur jalannya kegiatan. Berdasarkan tiga pendapat tentang langkah-langkah bermain peran diatas, penulis menggunakan langkah-langkah menurut Yuliani Nuraini dan Bambang Sugiono untuk menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian di PAUD Budi Asih, karena langkah-langkah tersebut memiliki bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti.

3. Tujuan Bermain Peran

Menurut Mulyasa²¹ bermain peran dalam pendidikan anak usia dini merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi. Untuk kepentingan tersebut, sejumlah anak bertindak sebagai pemeran dan yang lainnya sebagai pengamat. Seorang pemeran harus mampu menghayati peranyang dimainkannya. Melalui peran anak-anak berinteraksi dengan oranglain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih.

Hakikat bermain peran dalam pembelajaran PAUD terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui bermain peran dalam pembelajaran, diharapkan anak-anak mampu: (1) mengklorasi perasaan-perasaannya; (2)

²¹ Mulyasa, *Op. Cit*, h.173

memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya; (3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi; dan (4) mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.²²

Adapun menurut Luluk Asmawati dkk²³ tujuan pengembangan aspek sosial-emosional melalui bermain peran meliputi hal-hal berikut ini:

- a. Berinteraksi satu sama lain, misalnya saat anak mengambil peran dan beracting
- b. Mengekspresikan kreativitas, yaitu saat anak mengembangkan tema permainan berdasarkan pengalaman individual
- c. Melatih kerja sama dengan anak lain, melalui saling menukar dan berbagi alat main
- d. Menunjukkan sebuah pemahaman dari dugaan dan sikap sosial bagi yang lain melalui bermain peran dan berbagi pengalaman hidup
- e. Mengantisipasi bagaimana harus berperilaku yang baik dalam situasi baru dengan cara mengembangkan kemampuan berimajinasi
- f. Mengendalikan ketakutan dan kecemasan, antara lain melalui mencoba peran dan memainkan pengalaman yang sulit atau menakutkan
- g. Menunjukkan empati kepada yang lain, yaitu dengan mengembangkan peran yang lebih kompleks dan menunjukkan perhatian pada teman yang lain dalam peran tersebut

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bermain peran yaitu dengan bermain peran anak-anak dapat mengembangkan aspek-aspek seperti sosial emosional, karena dalam bermain peran anak-anak dituntut untuk berinteraksi satu sama lain. Anak juga dapat mengembangkan kreativitas, serta melatih kerjasama.

²² *Ibid*, h.174

²³ Luluk Asmawati, *Op. Cit*, h.10.5

4. Jenis-jenis bermain peran

Menurut Erik Erikson dalam Mukhtar Latif²⁴, ada dua jenis main peran yaitu

a. Main peran mikro

Anak memainkan peran melalui alat bermain atau benda yang berukuran kecil

Contoh:

- Rumah boneka; perabotan dan ruang
- Kereta api; rel lokomotif, gerbong-gerbongnya
- Bandar udara; pesawat, boneka, dan truk-truk
- Kebun binatang; boneka-boneka binatang liar, boneka pengunjung
- Jalan-jalan kota; jalan, orang, kota, mobil

b. Main peran makro

Anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran seperti sesungguhnya yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran-peran

Contoh:

- Rumah sakit: dokter, perawat, pengunjung, apoteker
- Kantor polisi: polisi, penjahat
- Kantor pos: pengantar surat, pegawai kantor pos
- Kantor: direktur, sekretaris, pegawai biasa, *cleaning service*

Tidak jauh berbeda Luluk Asmawati dkk²⁵ dalam bukunya *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini* menjelaskan bahwa ada dua jenis bermain peran yaitu:

1. Bermain peran makro

Bermain peran makro adalah kegiatan bermain peran dimana anak menggunakan diri sendiri sebagai peran dan menggunakan alat sesuai benda aslinya seperti sesungguhnya. Misalnya, anak berperan sebagai perawat, ia akan menggunakan pakaian, topi, dan bertingkah laku seakan-akan dirinya adalah perawat.

2. Bermain peran mikro

²⁴ Mukhtar Latif, *Op. it*, h.207

²⁵ Luluk Asmawati dkk, *Op. Cit*, h.10.10

Bermain peran mikro dimainkan oleh anak yang lebih besar. Main peran mikro adalah kegiatan bermain peran dimana seorang anak dapat memainkan beberapa peran seperti dalang memainkan beberapa wayang. Misalnya, seorang anak bermain rumah boneka, ia menggunakan beberapa boneka; boneka laki-laki untuk peran ayah, boneka perempuan menjadi ibu dan boneka kecil sebagai anak. Anak mulai menata rumah dan main peran bercakap-cakap dengan dirinya sendiri maupun dengan teman bermainnya dengan menggunakan boneka-boneka tersebut. Alat penunjang lain untuk bermain mikro, misalnya rumah boneka (berbagai perabotan dan ruang), kereta api (rel, lokomotif dan gerbong-gerbongnya), bandara udara (pesawat dan truk-truk), kebun binatang (boneka-boneka binatang liar) atau jalan-jalan kota (jalan, orang, dan mobil).

Selanjutnya menurut Roestiyah ada tiga macam bentuk bermain peran yaitu:

- a. **Bermain peran tunggal/*Single Role-Playing***
 Pada organisasi ini mayoritas siswa bertindak sebagai pengamat terhadap permainan yang sedang dipertunjukkan. Adapun tujuan yang akan dicapai yaitu membentuk sikap dan nilai.
- b. **Bermain peran jamak / *Multiple Role Playing***
 Para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan banyak anggota yang sama dan penentuannya disesuaikan dengan banyaknya peran yang dibutuhkan.
- c. **Bermain peran ulangan / *Role Repetition***
 Peranan utama pada suatu drama dapat dilakukan oleh siswa secara bergilir. Dalam hal ini setiap siswa belajar melakukan, mengamati, dan membandingkan perilaku yang dimainkan pemeran sebelumnya.

5. Kelebihan dan Kekurangan Bermain Peran

Setiap metode memiliki kelebihan serta kekurangan, begitu juga dengan metode bermain peran.

Kelebihan metode bermain peran sendiri yaitu:

- a. Peserta didik akan merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi
- b. Peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran
- c. Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar membelajarkan diantara peserta didik
- d. Dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi pendidik, karena sesuatu yang dialami dan disampaikan peserta didik mungkin belum diketahui sebelumnya oleh pendidik
- e. Anak melatih dirinya sendiri untuk mengingat dan memahami benda yang akan diperankan
- f. Anak akan terlatih untuk kreatif dan inisiatif
- g. Menumbuhkan kerjasama antar pemain
- h. Bakat yang masih terpendam pada diri anak dapat dikembangkan sehingga kemungkinan muncul bakat seninya
- i. Anak akan terbiasa untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya
- j. Perbendaharaan kata anak dapat dibina sehingga menjadi bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti²⁶

Adapun kelemahan metode bermain peran ini ialah:

- a. Sebagian anak yang tidak ikut dalam bermain peran cenderung menjadi kurang aktif
- b. Banyak memakan waktu, baik dari persiapan maupun pertunjukkan berlangsung
- c. Memerlukan waktu, baik dari persiapan maupun pertunjukkan berlangsung
- d. Bisa menyebabkan kelas lain terganggu

²⁶ Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Production, 2001) h.231

- e. Perlu dibangun imajinasi yang sama antara guru dan anak, dan hal ini yang tidak mudah
- f. Sulit menghadirkan elemen situasi penting seperti yang sebenarnya, misalnya suara hiruk pikuk, pasar, air terjun, ributnya suara kemacetan lalu lintas, tanpa bantuan pendukung, misalnya rekaman suara (*dupbing*)
- g. Jalan cerita biasanya berlangsung singkat, karena memungkinkan tidak adanya jalan cerita yang berkesinambungan adegan demi adegan dapat berpotong-potong sehingga tidak integral menampakkan suatu jalan cerita yang utuh. Hal ini dikarenakan metode bermain peran yang lebih menekankan pada imajinasi, kreativitas, inisiatif dan spontanitas dari anak sendiri.²⁷

Untuk mengatasi kelemahan dalam bermain peran tersebut, ada beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu:

- a. Guru harus menerangkan kepada anak, bahwasanya dengan metode bermain peran ini diharapkan anak lebih terampil dalam berbahasa karena guru menunjuk anak untuk berkomunikasi dengan anak lain
- b. Guru harus memilih masalah yang urgen, sehingga menarik minat anak
- c. Agar anak dapat memahami peristiwa yang dilakukan, guru harus bisa menceritakan sembari mengatur adegan pertama
- d. Materi pelajaran yang akan disampaikan harus sesuai dengan waktu yang tersedia.²⁸

²⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.213

²⁸ *Ibid*, h.213

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Karena fokus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran di lapangan tentang bagaimana Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat maka penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan format deskriptif berupa kata-kata tertulis atau uraian dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.² Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara proposive dan snowball, teknik pengumpulan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 3.

² Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. (Rajawali Press, Jakarta, 2012), h. 2

dengan gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³

Sedangkan menurut John W.Creswell yang di kutip oleh Hamid Pattiliam, penelitian kualitatif adalah: “sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambar holistic yang di bentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan di susun dalam sebuah latar ilmiah”.⁴ Selanjutnya Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang di amati.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bercerita ini dilaksanakan di Jln. Lintas Gunung Raya Kel. Suka Jaya, Desa Muara Baru, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat.

3. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan dilapangan, bersifat verbal, kalimat fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka-angka. Deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan

³ Sugiyono, *Op.Cit*, h.15

⁴ Hamid Pattiliam, *Metode Pengembangan Kualitatif* (jakarta Alfabeta, 2005), h. 56

4. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh penelitian kemudian di tarik kesimpulanya. Menurut pendapat Spradley dalam Sugiyono, penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel tetapi dinamakan *social situation* atau situasi sosial. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan objek atau subjek penelitian yang ingin dipahami yang lebih mendalam apa yang terjadi didalamnya.⁵

Berdasarkan dari pemikiran Spradley tersebut di atas bahwa populasi dan sampel disebut dengan istilah subjek dan objek penelitian, subjek penelitian dalam penelitian ini adalah responden (18 murid PAUD Budi Asih dan 2 Guru) yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang di teliti. “Purposive Sampling” yaitu teknik pengambilan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan dimaksudkan dalam skripsi ini adalah guru yang dipilih diandaikan dapat memberikan data secara komperhensif tentang skripsi ini.⁶ Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu: “Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat”.

⁵ Sugiyono, *Op.Cit.*h. 297

⁶ Sugiyono, *Op.Cit.* h. 300

5. Instrumen penelitian

Peneliti adalah instrumen yang paling utama dalam penelitian kualitatif.⁷ Peneliti di katakan instrumen utama karena dalam mengadakan penelitian, peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data. Dalam teknis pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data. Yang akan diobservasi oleh peneliti disini adalah cara guru-guru dalam menggunakan Metode Bermain Peran dan mengembangkan sikap toleransi anak usia dini. Dalam melakukan wawancara, peneliti akan mewawancarai guru kelas. Jenis wawancara yang digunakan adalah “interview bebas berstruktur”

6. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dikemukakan bahwa, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang utama yaitu: Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Berikut ini dikemukakan teknik penelitian pengumpulan data yaitu:

a. Observasi (pengamatan)

Metode observasi adalah suatu pengamatan yang sengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial dengan gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁸ Observasi adalah alat pengumpulan data

⁷ Sugiyono, *Op.Cit.* h. 400

⁸Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, Yayasan (Yogyakarta :Penerbit FB UGM, 1990), h.

yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Adapun bentuk observasi yang penulis lakukan adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ikut langsung berpartisipasi terhadap apa yang diobservasi. Artinya posisi peneliti hanya sebagai pengamat dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di PAUD Budi Asih. Proses pengamatan yang peneliti lakukan selama berada di PAUD Budi Asih tersebut kemudian di catat yang disusun secara sistematis. Observasi ditunjukkan pada guru untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran dengan metode bermain peran dan anak didik untuk mendapatkan data tentang sikap toleransi anak.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁹ Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan wawancara responden dicatat atau direkam.¹⁰ Jadi wawancara adalah komunikasi dua orang atau lebih secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan data atau informasi yang jawaban dari responden dicatat atau direkam.

⁹S.Nasution, *Metode Reserch (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2006), h. 113.

¹⁰Sugiyoni, *Op.Cit.* h.400

Teknik wawancara ini merupakan pendukung dalam pengumpulan data dan informasi dalam penelitian. Adapun jenis wawancara yang digunakan peneliti yaitu interview bebas berstruktur yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview berstruktur.¹¹ Maksudnya peneliti dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan memiliki kerangka pertanyaan yang akan ditanya kepada informan, namun demikian dalam pelaksanaannya, peneliti tidak terikat pada susunan pertanyaan tersebut bebas dan leluasa dalam melakukan ekspresi dan improvisasi. Kerangka pertanyaan hanya sebagai panduan wawancara untuk memudahkan dalam melakukan wawancara dengan pengolahan data dan informasi pada tahap berikutnya. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pendapat, sikap, perasaan, dari pada subjek penelitian mengenai masalah yang diteliti. Subjek wawancara disini adalah guru dan akan ditujukan kepada peserta didik. Karena guru adalah pihak yang terlibat langsung dalam proses mengembangkan sikap toleransi anak di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat.

¹¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 199

c. Dokumentasi.

Menurut Suharsimi Arikunto, "dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya"¹²

Dengan demikian jelasnya bahwa dokumentasi adalah proses pengumpulan data-data verbal dalam bentuk tulisan seperti catatan-catatan resmi. Adapun data yang dihimpun melalui metode dokumentasi adalah proses pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat, letak geografis, visi, misi, tujuan, sarana dan prasarana, data guru, data anak, dan foto-foto.

7. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpul kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui mengenai pentingnya metode bermain peran dalam mengembangkan sikap toleransi anak di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat. Dalam penelitian ini data di analisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif, guna memperkuat data, maka dilengkapi dengan teori dari para ahli dan pendapat dari peneliti sendiri. Setelah data di analisis, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dengan cara induktif. Metode induktif yaitu suatu cara berfikir, "berdasarkan dari pengetahuan yang khusus, ketika hendak menilai

¹² Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* h. 206

sesuatu kejadian yang umum”.¹³ Alur analisis ini digambarkan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan menyajikan data inti/pokok, sehingga dapat memberi gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil pengamatan, wawancara, serta dokumen analisis. Reduksi Data dalam penelitian ini dengan cara menyajikan data inti/pokok yang mencakup proses pemilihan, pemuatan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan.

Data yang terkumpul demikian banyak dan kompleks, serta masih tercampur aduk, kemudian direduksi. Reduksi data merupakan aktivitas memilih data. Data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan mengembangkan sikap toleransi anak melalui metode bermain peran di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat. Data yang tidak terkait dengan permasalahan tidak disajikan dalam bentuk laporan.

b. Display Data

Supaya data yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Bentuk penyajiannya adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis). Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu

¹³ Sutrisno Hadi, *Metode Reserch*, Jilid 1, (Yogyakarta : Andi Opset), h. 42

peristiwa, sehingga dengan demikian, memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.

Analisis Data pada penelitian ini, menggunakan analisis kualitatif, artinya analisis berdasarkan data observasi lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang mengembangkan sikap toleransi anak melalui metode bermain peran di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat..

c. Menarik Kesimpulan / verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan interpretasi, dengan maksud untuk menemukan makna diri, data yang telah disajikan, misalnya dengan menghubungkan-hubungkan antara satu dengan yang lain. Kesimpulan data dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasikan dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan, mempelajari kembali hasil data yang telah terkumpul. Dan data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Kemudian melalui induksi, data yang tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung, diambil sekiranya masih terdapat kekurangan, maka akan di tambahkan.¹⁴

¹⁴ Sugiyono, *Op.Cit.*h. 99

Pengecekan informasi atau data dapat dilakukan oleh setiap peneliti selesai wawancara, ditempuh dengan mengkonfirmasi hasil wawancara dengan responden. Komponen-komponen analisis data yang mencakup reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data atas dasar tersebut karakter analisis data, atas dasar tersebut karakter analisis kualitatif disebut pula dengan model interaktif.



BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat

PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat merupakan suatu lembaga pendidikan yang didirikan pada akhir Desember tahun 2011 dan mulai beroperasi pada tahun 2012. Sekolah berdiri berdasarkan kesepakatan antara Pemerintah Desa dengan masyarakat melalui Rapat Pendirian Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sejak awal berdirinya Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini untuk melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar berstatuskan menumpang di rumah Kepala Desa Muara Baru. Dengan menggunakan 1 lokal untuk 2 program pendidikan yaitu Kober dan TK sejak tahun 2012. Berdasarkan musyawarah pada tahun 2013, Kepala Desa bersama masyarakat dan Pengelola PAUD, memutuskan untuk menghibahkan lokasi Gedung Serba Guna (GSG) yang bertenpat di Pemangku Sukajaya desa Muara Baru dengan alasan bahwa tempat yang awalnya menumpang di rumah Kepala Desa sangat jauh dari standard kenyamanan bagi anak sehingga memicu kurangnya efektifitas dalam proses kegiatan di PAUD.

2. Visi dan Misi PAUD Budi Asih

1. Visi : Menciptakan Anak yang Berprestasi
2. Misi :
 - Menerapkan disiplin yang tinggi dengan mengedepankan contoh atau suri tauladan
 - Meningkatkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
 - Mengefektifkan pelaksanaan program perbaikan pembelajaran
 - Melengkapi fasilitas / sarana – prasarana

3. Tujuan PAUD Budi Asih

- Menghasilkan siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa dan berakhlak mulia
- Siswa sehat jasmani dan rohani
- Menghasilkan siswa yang memiliki dasar-dasar pengetahuan dan kemampuan serta keterampilan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya
- Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat dan kebudayaan
- Menjadikan siswa kreatif, terampil, mandiri dalam bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.
-

4. Program Kerja PAUD Budi Asih

- Jangka Pendek

Sekolah bersama komite menyusun program sekolah dan proposal dalam rangka penggalangan sumber dana serta mensosialisasikan kepada seluruh warga sekolah, kemudian setiap guru harus sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dan sistem evaluasi sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Setiap guru juga harus sudah menyusun perangkat pembelajaran, mengadakan kegiatan lomba kreatifitas anak. Selain itu sekolahpun mengikut sertakan guru dalam kegiatan gugus dalam meningkatkan mutu guru dan dapat menambah kesejahteraan guru secara bertahap.

- Jangka Panjang

1. Sekolah telah memiliki gedung sekolah sendiri
2. Sekolah memiliki fasilitas belajar yang lengkap
3. Sekolah memiliki lahan tanaman yang beraneka ragam
4. Sekolah memiliki guru yang kreatif, inovatif dan terampil

B. Keadaan Tenaga Pendidik di Paud Budi Asih Muara Baru

Dalam kegiatan program pendidikannya, PAUD Budi Asih didukung oleh tenaga pendidik yang cukup beragam. Dibawah ini data keadaan tenaga pendidik di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat

Tabel 1

Keadaan Tenaga Pendidik di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat Tahun Ajaran 2017/2018

No	Nama Guru	Tempat Tanggal Lahir	Ijazah Terakhir	Keterangan
1.	Eka Silviani, S.Pd	Jakarta, 28 Juni 1990	S1.Pend Ekonomi	Kepala Sekolah
2.	Wiwin Nuryani, S.Pd	Muara Jaya II, 06 November 1985	S1.PGTK	Guru
3.	Sri Heryati	Muarajaya, 15 Februari 1972	SMEA	Guru
4.	Mulyati	Gn. Asahan, 16 Agustus 1994	SMA	Guru

Sumber : Dokumentasi PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat Tahun Ajaran 2017/2018

Dari table tersebut dapat diketahui PAUD Budi Asih memiliki tenaga pendidik dengan latar belakang pendidikan yang sangat beragam. Namun dengan latar belakang pendidikan yang sangat beragam ini menjadikan tenaga pendidik di PAUD Budi Asih menjadi saling melengkapi dalam meningkatkan mutu serta pelayanan di PAUD Budi Asih Muara Baru.

C. Keadaan Peserta Didik di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat

Peserta didik di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat di bagi menjadi dua kelompok. Pembagian kelompok tersebut berdasarkan usia dan kemampuan anak. Kelompok Kober dan kelompok TK. Kelompok Kober yaitu usia 4-5 tahun sedangkan TK usia 5-6 tahun.

Tabel 2
Keadaan Peserta Didik di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat
Tahun Ajaran 2017/2018

Kelompok	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Kober	5	10	15
TK	10	8	18
Jumlah	15	18	33



D. Analisis Data

Pada bab ini akan dibahas mengenai pengolahan data dan analisis data. Data yang diolah dan dianalisa dalam bab ini merupakan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan interview pada guru mengenai Perkembangan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat.

1. Pelaksanaan Metode Bermain Peran di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat

Metode bermain peran merupakan suatu metode dimana anak nenerankan atau meniru tingkah laku atau kegiatan baik itu orang, hewan, tanaman ataupun suatu kejadian. Kejadiannya bisa saja masa lalu, masa kini ataupun masa depan. Dalam proses kegiatannya metode bermain peran ini guru memperagakan atau mencontohkan bermain peran misalnya: bermain pasar-pasaran, berperan kejadian di restoran, berperan menjadi petani dan juga peternak.

a. Langkah pertama yaitu guru memilih sebuah tema yang akan dimainkan.

Dalam kegiatan proses pembelajaran sudah menjadi tuntutan bahwasanya guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal. Tema-tema yang dapat digunakan dalam kegiatan drama antara lain sebagai berikut: tema rumah tangga, tema perawatan dan keselamatan, tema fantasi yang mengancam

yang dalam pelaksanaan tema tersebut didalamnya tetap tersirat jalan cerita yang mengandung masalah.

Itu sebabnya guru dituntut untuk menyusun rencana kegiatan harian terlebih dahulu dan juga menentukan tema apa yang akan dipakai dalam kegiatan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Penulis melakukan observasi pada tanggal 20 November sampai 20 Desember 2017 dengan hasil bahwa guru sudah menyiapkan RPPH sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan sehingga diharapkan tujuan pembelajaran akan memperoleh hasil yang maksimal. Hal ini dikuatkan dengan penuturan dari ibu Mulyati selaku wali kelas TK: “dalam pelaksanaannya, kami selaku guru selalu menyiapkan RKH/RPPH sebelum kegiatan dilaksanakan agar tercapainya hasil yang maksimal dalam suatu kegiatan pembelajaran”¹. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh ibu Wiwin Nuryani, menurut ibu Wiwin bahwasanya “pembuatan RPPH dilakukan agar kegiatan yang nantinya akan dilakukan menjadi lebih tersusun dalam pelaksanaannya”²

Dari hasil pernyataan diatas dapat dilihat bahwasanya guru di PAUD Budi Asih menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian sebelum melaksanakan kegiatan. Berdasarkan hasil analisis yang penulis lakukan bahwasanya benar adanya, sebelum melakukan kegiatan bermain peran guru

¹Mulyati, Wawancara dengan guru kelompok TK di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat, 20 November 2017

²Wiwin Nuryani, Wawancara dengan guru kelompok TK di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat, 20 November 2017

harus memilih tema apa yang akan di gunakan sebelum kegiatan dilakukan. Sesuai dengan teori menurut Erfin Yudhi Aryani yang diungkapkan dalam langkah-langkah bermain peran.

- b. Langkah kedua yaitu, membuat naskah jalan cerita yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran. Penulis melakukan observasi di PAUD Budi Asih Muara Baru dan dari hasil observasi tersebut penulis menemukan bahwa guru menyiapkan naskah sebelum kegiatan yang bertujuan agar kegiatan bermain peran yang akan dimainkan nantinya dapat berjalan lancar dan tertib. Seperti ketika observasi berlangsung guru menyiapkan naskah jalan cerita dengan tema Binatang dan Sub Tema Binatang Air. Pada saat itu anak-anak bermain peran memasak ikan di sebuah restoran. Ada yang bertugas menjadi koki yang memasak ikan, pelayan restoran, serta pengunjung yang memesan makanan.

Seperti yang dikemukakan oleh ibu Mulyati: “sebelum kegiatan bermain peran berlangsung, saya biasanya terlebih dahulu membuat naskah untuk jalan cerita yang akan dimainkan sehingga proses bermain peran dapat tertata dan lebih tertib tentunya”³.

Namun dalam hal ini menurut Sahftel dan Shaftel dalam Mulyasa, anak-anak dituntut untuk berbicara serta bertindak secara spontan sehingga tidak diperlukan naskah khusus untuk anak, guru hanya perlu menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan yang bertujuan agar jalan nya

³*Ibid*, 20 November 2017

cerita menjadi terstruktur. Persiapan ini sangat penting untuk dilakukan agar kegiatan bermain peran menjadi lebih menyenangkan dan anak-anak pun siap untuk memainkannya.⁴

Berdasarkan pemaparan data diatas bahwa di PAUD Budi Asih guru selalu membuat naskah jalannya cerita yang akan dimainkan dalam kegiatan bermain peran sehari sebelumnya.

- c. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan anak kemudian memberi pengarahan tentang aturan dalam kegiatan bermain peran. Langkah ini dilakukan sebelum kegiatan berlangsung, guru mengumpulkan anak-anak terlebih dahulu kemudian berikan pengarahan tentang aturan dalam kegiatan bermain peran sehingga diharapkan kegiatan akan terlaksana dengan baik. Dalam hal ini guru memberikan arahan seperti contohnya anak-anak harus bertanggung jawab menjalankan peran yang telah diberikan kepadanya sampai akhir kegiatan.

Seperti dalam penelitian ini peneliti melihat bahwasanya ketika anak akan bermain peran dengan tema tanaman dan subtema tanaman sayur dan buah guru mengumpulkan anak-anak dan memberikan peran masing-masing kepada anak seperti siapa yang bertugas menjadi penjual ataupun pembeli. Kemudian guru memberikan arahan kepada anak tentang tugas masing-masing dan tidak boleh keluar dari jalannya cerita sampai kegiatan bermain peran itu selesai.

⁴Mulyasa, *Manajemen Paud*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) h. 176

d. Langkah yang keempat adalah guru menyiapkan alat yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran. Dalam kegiatan bermain peran, alat yang menunjang kelangsungan kegiatan bermain sangatlah penting untuk keberlangsungan cerita sehingga guru harus menyiapkan peralatan yang berhubungan dengan tema dalam kegiatan bermain peran tersebut. Misalnya seperti guru menyiapkan meja serta peralatan dapur mainan yang dapat digunakan untuk peran memasak, serta meja dan kursi untuk pengunjung restoran yang akan makan di restoran.

Berdasarkan observasi peneliti bahwasanya di PAUD Budi Asih guru selalu menyiapkan peralatan pendukung serta menjelaskan fungsi dari masing-masing alat penunjang. Namun dalam kegiatan bermain peran dengan tema yang lain alat yang dibutuhkan bukan hanya alat yang digunakan dalam bermain saja tetapi juga dibutuhkan alat penunjang lainnya seperti sound efek hiruk pikuk pasar, ataupun nuansa persawahan serta suara sapi. Berdasarkan kelemahan tersebut dalam bermain peran sangat sulit memunculkan efek situasi yang seperti sesungguhnya misalnya suara kemacetan jalan, suara cuitan burung, deru angin, maupun suara hewan-hewan dipeternakan tanpa adanya alat bantu penunjang seperti rekaman suara.

e. Langkah berikutnya ialah menjelaskan kepada anak tentang fungsi alat-alat yang digunakan dalam kegiatan. Sebelum kegiatan berlangsung peneliti melakukan observasi yang menunjukkan bahwa guru menjelaskan tentang

apa saja alat-alat yang akan digunakan dalam kegiatan bermain dengan tujuan agar anak-anak mengetahui fungsi masing-masing alat baik ketika kegiatan berlangsung maupun setelah kegiatan selesai.

Misalnya seperti pada peran yang menggambarkan situasi di restoran, guru menjelaskan apa saja alat yang digunakan di dapur restoran dan bagaimana cara menggunakannya, selain itu juga dijelaskan bagaimana cara agar pengunjung restoran dapat memesan dan apa saja yang bisa dipesan di restoran tersebut. Dalam hal ini guru hanya bertugas mengarahkan saja, dan tidak ikut terlibat bagaimana anak berkomunikasi selama cerita berlangsung. Hal ini bisa menumbuhkan rasa kerjasama anak agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan tidak keluar dari cerita yang sedang diperankan.

2. Perkembangan Sikap Toleransi Anak Usia Dini di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat

a. Anak-anak tidak berebut dengan teman

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan pada tanggal 20 November sampai 20 Desember 2017 mengenai perkembangan sikap toleransi melalui metode bermain peran dengan indikator tidak berebut dengan teman. Dari pengamatan yang penulis lakukan terdapat 3 orang anak yang sudah berkembang sesuai harapan terlihat dari anak yang memperlihatkan sikap sabar dan tidak merebut apa yang sedang dimainkan teman. 8 anak mulai

berkembang, dan 7 anak belum berkembang. Hal ini terlihat dari sikap beberapa anak yang masih suka berebut baik itu barang ataupun yang lain misalnya saat pembagian peran

b. Mau berbagi dengan teman

Dalam indikator ini dapat dilihat dari sikap anak ketika bermain peran, sebagian anak masih enggan untuk berbagi mereka terlalu senang memainkan bermain peran sehingga mereka tidak mau berbagi tugas dengan temannya. Namun tidak semua, sebagian anak lagi sudah mulai mau berbagi contohnya ketika bermain peran dengan latar belakang restoran, ketika dua anak ditugaskan untuk memasak mereka sudah mulai bisa berbagi tugas dan tidak saling berebut. Dari pengamatan yang penulis lakukan, 1 orang anak sudah berkembang sesuai harapan, 9 orang anak mulai berkembang dan 8 orang anak belum berkembang.

c. Mau bekerja sama dalam kegiatan bermain peran

Dalam hal ini penulis melihat bahwasanya anak-anak sudah mau bekerja sama dalam kegiatan dan tidak hanya ingin main sendiri ketika guru memberitahu bahwa kegiatan yang akan dilakukan menuntut mereka untuk bekerja sama. Seperti halnya ketika bermain peran menjadi juru masak di restoran anak-anak sudah mulai membagi tugas siapa yang akan memasak, dan siapa yang akan melayani tamu yang datang. Selain itu sikap mau bekerja sama tercermin dari anak-anak yang mampu berdialog secara bebas mengikuti tema yang sudah ditentukan, anak-anak mampu bekerja sama

agar jalannya menjadi menarik. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah penulis lakukan terdapat 4 orang anak yang berkembang sesuai harapan, 10 orang anak mulai berkembang dan 4 orang belum berkembang.

- d. Mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan teman

Disini penulis melihat ketika guru menunjuk anak untuk memerankan suatu peran anak cenderung menerima dan menjalankan perannya sampai selesai, walaupun ada beberapa anak yang terlihat memprotes ketika dirinya ditunjuk memerankan suatu karakter tetapi setelah diberi pengertian oleh guru mereka pun mau memainkan peran yang diberikan kepadanya..

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan terdapat 4 anak yang berkembang sesuai harapan, 10 orang mulai berkembang dan 4 anak belum berkembang.

- e. Menghargai perbedaan pendapat

Pada indikator ini, anak-anak cenderung masih egosentris dan hanya ingin dituruti kemauannya, mereka terlihat enggan mengikuti pendapat temannya ketika bermain peran. Berdasarkan pengamatan penulis anak yang berkembang sesuai harapan terdapat 2 orang, 9 orang mulai berkembang, dan 7 orang belum berkembang.

- f. Tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung

Seperti yang sebelumnya telah penulis paparkan, anak-anak cenderung larut dalam permainan, mereka menikmati jalannya permainan sehingga keributan yang terjadi dapat berkurang dan karena kegiatan ini dilakukan bersama anak-anak pun asyik bermain namun tetap saja ada beberapa anak yang kerap mengganggu ketika kegiatan bermain peran berlangsung. Dari hasil pengamatan penulis mendapatkan 7 anak berkembang sesuai harapan, 5 anak mulai berkembang dan 6 anak belum berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat dapat penulis jabarkan bahwasanya terdapat langkah-langkah yang harusnya diperhatikan oleh guru dalam kegiatan Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Merode Bermain Peran. Dari delapan langkah-langkah yang ada dapat dilihat penerapan di lapangan hanya lima langkah metode bermain peran yang dilaksanakan oleh guru di sekolah, hal ini yang menurut peneliti menjadi penyebab kurang maksimalnya perkembangan sikap toleransi anak di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat.

Untuk menerapkan metode bermain peran dalam mengembangkan sikap toleransi anak yang perlu diperhatikan agar kegiatan dapat berlangsung dengan baik dan Maksimal adalah sebagai berikut:

1. Dalam kegiatan bermain peran guru seharusnya memberi kebebasan pada anak dalam memilih peran yang akan dimainkan, hal ini agar memancing sikap toleransi anak seperti mau menjalankan peran dalam kegiatan bermain peran, jika anak tidak menyambut tawaran guru untuk memilih peran baru guru menentukan siapa yang akan memainkan peran.
2. Selanjutnya guru seharusnya tidak terlibat langsung dalam kegiatan ketika kegiatan bermain peran sudah berlangsung, tugas guru hanya mengawasi anak dan memberikan bantuan jika diperlukan.
3. Guru seharusnya memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita tentang perasaannya pada saat evaluasi kegiatan dilakukan, tujuannya agar anak lebih mampu berekspresi dan melalui kegiatan ini juga dapat diajarkan kepada anak cara menghargai pendapat orang lain pada anak.

E. Pembahasan

Kegiatan bermain di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat diawali dengan pemilihan sub tema dan pembuatan RPPH yang dilakukan oleh guru, hal ini bertujuan agar proses kegiatan bermain peran yang akan dilakukan berjalan lebih terstruktur. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan naskah jalannya cerita yang akan dimainkan, pembuatan naskah yang dimaksud ialah pembuatan susunan jalannya cerita. Guru tidak membuat percakapan secara detail agar anak menjadi lebih mandiri dan menjalankan kegiatan bermain peran tanpa terikat dengan dialog.

Langkah berikutnya, guru mengumpulkan anak dan memberikan pengarahan tentang aturan dalam kegiatan bermain peran, pada langkah ini guru juga mengingatkan anak-anak agar dapat mengikuti kegiatan dengan tertib sehingga kegiatan bermain peran dapat berjalan dengan baik. Setelah itu guru menyiapkan peralatan yang akan dimainkan dan menjadi penunjang dalam kegiatan bermain peran, alat yang dipersiapkan oleh guru hanya peralatan seadanya yang ada di sekolah. Penulis melihat disini anak-anak dituntut oleh guru untuk mampu bermain dengan alat-alat yang seadanya, guru menggunakan barang bekas seperti kardus dan lain sebagainya.

Sebelum kegiatan bermain peran berjalan, langkah berikutnya yang dilakukan oleh guru yaitu guru menjelaskan kepada anak-anak fungsi dari alat-alat penunjang yang telah dipersiapkan oleh guru, hal ini bertujuan agar anak tidak bingung ketika menggunakan peralatan yang sudah dipersiapkan

ketika kegiatan bermain peran berlangsung. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan pemilihan peran, pemilihan peran dilakukan dengan cara guru yang menentukan peran apa yang akan dimainkan oleh anak, ketika penulis menanyakan alasan guru menentukan peran yang akan dimainkan oleh anak dan tidak memberikan kesempatan anak untuk memilih sendiri peran yang akan dimainkannya, menurut guru agar anak tidak berebut dalam memilih peran. Namun pada kenyataannya dengan dilakukan pemilihan oleh guru masih saja ada beberapa anak yang menolak mendapatkan peran yang diberikan oleh guru dan berebut peran dengan temannya.

Ketika semua persiapan telah selesai maka kegiatan bermain peranpun dimulai. Dalam hal ini ketika kegiatan bermain peran sudah dimulai guru seharusnya tidak terlibat lagi dan hanya memantau keadaan, guru hanya akan terlibat ketika dibutuhkan oleh anak. namun nyata nya guru masih terlibat seperti ketika anak tidak mengikuti aturan yang telah dibuat oleh guru, guru langsung memperingati ketika penulis menanyakan hal ini alasan dari guru yaitu agar cerita yang dimainkan oleh anak tidak keluar dari jalur permainannya.

Diakhir kegiatan guru menanyakan perasaan anak secara menyeluruh, hanya sekedar evaluasi singkat. Dalam hal ini guru tidak memberikan kesempatan pada anak untuk bercerita mengenai perasaannya setelah melakukan kegiatan bermain peran dan menjadikannya diskusi apa saja yang seharusnya diterapkan agar selanjutnya bermain peran berjalan lebih baik, hal

ini juga dapat menjadi ajang untuk melihat apakah anak mampu menghargai pendapat temannya ketika ada temannya bercerita. Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan guru merasa jika hal itu dilakukan akan memakan waktu yang lama.

Dari delapan langkah-langkah yang ada menurut teori, yang diterapkan oleh guru di sekolah hanya lima langkah-langkah. Sedangkan tiga langkah lainnya tidak diterapkan dengan alasan, anak akan berebut jika dalam pemilihan peran anak-anak diminta untuk memilih peran yang akan dimainkan, guru juga tidak ingin jalannya cerita akan keluar dari jalur jika guru tidak terlibat ketika kegiatan bermain peran berlangsung, serta akan memakan waktu jika anak diminta untuk bercerita tentang perasaannya setelah melakukan kegiatan bermain peran. Jika seluruh langkah-langkah bermain peran dilaksanakan diharapkan perkembangan sikap toleransi anak dapat berkembang lebih optimal.

Peneliti menggunakan empat RPPH selama penelitian, dari keempat RPPH tersebut didapat lah Tanaman dan Binatang sebagai tema dengan Sub tema macam-macam tanaman, cara menanam, dan jenis binatang. Pada subtema cara menanam dilakukan kegiatan anak-anak bermain peran menanam padi, sikap toleransi yang diambil oleh peneliti dari kegiatan ini yaitu mau menjalankan peran dan menyelesaikannya serta tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman. Kemudian subtema macam-macam tanaman, pada subtema ini kegiatan yang dilakukan yaitu bermain pasar-

pasaran anak ada yang berperan sebagai penjual dan pembeli, sikap toleransi yang peneliti lihat pada kegiatan ini yaitu mau bekerja sama, tidak berebut, mau berbagi serta tidak mengganggu teman.

Selanjutnya RPPH dengan subtema macam-macam binatang, ada dua RPPH dengan sub tema tersebut yang pertama membahas binatang Ikan. Anak-anak melakukan kegiatan bermain peran dengan latar belakang di sebuah restoran ada yang bertugas sebagai pelanggan, pelayan serta koki, toleransi yang peneliti lihat pada kegiatan ini yaitu mau bekerja sama, tidak berebut serta tidak membuat keributan. Yang terakhir masih dengan subtema macam binatang yang kali ini membahas sapi, pada kegiatan ini anak-anak bermain peran sebagai peternak sapi memberi makan kemudian pemerah susu sapi. Sikap toleransi yang peneliti lihat dari kegiatan ini yaitu mau menjalankan peran serta tidak membuat keributan.

Setelah melihat upaya dari kedua guru di kelompok TK, dengan berdasarkan langkah-langkah yang diterapkan serta indikator pencapaian yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini, maka penulis mendapati hasil data observasi penilaian sikap toleransi sebagai berikut:

Tabel 3
Data Perkembangan Sikap Toleransi Anak Usia Dini di PAUD Budi Asih
Muara Baru Lampung Barat
Pada Hari Senin, 18 Desember 2017

NO	Nama	Indikator Pencapaian																								Total				
		Tidak berebut dengan teman				Mau berbagi dengan teman				Bekerjasama untuk menyelesaikan kegiatan				Mau menjalankan peran dan bersama-sama menyelesaikan kegiatan				Menghargai Perbedaan Pendapat				Tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung								
		B B	M B	BS H	BS B	B B	M B	BS H	BS B	B B	M B	BS H	BS B	B B	M B	BS H	BS B	B B	M B	BS H	BS B	B B	M B	BS H	BS B	Skor	Nilai			
1.	Febri	1				1							2				1								1				7	BB
2.	Robit	1				1							2												1				9	MB
3.	Husna	1					2					1					1								1				7	BB
4.	Sabrina		2			1							2												2				11	MB
5.	Nabila	1				1							3												2				11	MB
6.	Resti		2				2						2												3			3	14	BSH
7.	Alya	1				1							2												2				10	MB
8.	Putra	1				1							2				1								1				7	BB
9.	Rivia			3			2						2												2				13	BSH
10.	Dwi Andika		2				2						2												1				11	MB
11.	Juni	1				1							2				1								1				7	BB
12.	Rafi		2				2						1				1										3		11	MB
13.	Igam	1				1							1					2							1			2	8	MB
14.	Indra		2			1							2												2				11	MB
15.	Rohayati			3			2						2												2			3	14	BSH
16.	Aris	1					2						3				1								2			2	11	MB
17.	Feri	1				1							2				1								1				7	BB
18.	Dela			3			2						2															3	15	BSH

Sumber : Dokumentasi di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat⁵

⁵ Hasil penelitian di Kelompok TK PAUD Budi Asih Muara Bari Lampung Barat 18 Desember 2017

$$SBx = \frac{1}{6} (\text{Skor Maximal} - \text{Skor Minimal siswa})$$

$$\bar{x} = \frac{1}{2} (\text{Skor Maximal} + \text{Skor Minimal siswa})$$

Rumus Konvensi Nilai Akhir Menjadi Nilai Mutu

$$BB = x < \bar{x} - 1.SBx$$

$$MB = \bar{x} > x \geq \bar{x} - 1.SBx$$

$$BSH = \bar{x} + 1.SBx > x \geq \bar{x}$$

$$BSB = x \geq \bar{x} + 1.SBx$$

Ket x = nilai siswa

$$SBx = \frac{1}{6} (15 + 7) = \frac{1}{6} \times 22 = 4$$

$$\bar{x} = \frac{1}{2} (15 + 7) = \frac{1}{2} \times 22 = 11$$

BB Belum Berkembang⁶

$$= x < \bar{x} - 1.SBx$$

$$= x < 11 - 1.4$$

$$BB = x < 7$$

MB Mulai Berkembang

$$= \bar{x} > x \geq \bar{x} - 1.SBx$$

$$= 11 > x \geq 11 - 1.4$$

$$MB = 11 > x \geq 7$$

BSH Berkembang Sesuai Harapan

$$= \bar{x} + 1.SBx > x \geq \bar{x}$$

$$= 11 + 1.4 > x \geq 11$$

$$BSH = 15 > x \geq 11$$

⁶ Djemari Mardafi, *Teknik Penyusunan Instrument Tes Dan Non Tes*, (Yogyakarta : Mitra Cendikia Offset, 2008), h. 122

BSB Berkembang Sangat Baik

$$= x \geq \bar{x} + 1.SBx$$

$$= x \geq 11 + 1.4$$

BSB $= \geq 15$

Keterangan Nilai Mutu

BB : $x < 7$

MB : $11 > x \geq 7$

BSH : $15 > x \geq 11$

BSB : ≥ 15

Keterangan Kemampuan Siswa

- a. Tidak berebut dengan teman
- b. Mau berbagi dengan teman
- c. Bekerja sama dalam kegiatan belajar ataupun bermain
- d. Mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan teman
- e. Mengikuti aturan yang sudah dibuat oleh guru
- f. Tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung

Dari data perkembangan sikap toleransi anak melalui metode bermain peran di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat diketahui dari 18 anak terdapat 5 anak Belum Berkembang, 9 anak Mulai Berkembang, 4 anak Berkembang Sesuai Harapan dan 0 anak berkembang Sangat Baik.

Dengan persentase Belum Berkembang 30%, Mulai Berkembang 50%, Berkembang Sesuai Harapan 20% serta Berkembang Sangat Baik 0%

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis lakukan, maka hasil akhir Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat, penulis akan menguraikan secara lebih terperinci mengenai perkembangan sikap toleransi anak di kelompok TK (5-6 tahun) yang berjumlah 18 anak sebagai berikut:

1. Perkembangan sikap toleransi Febriansyah, dari data penilaian dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran diketahui Febri dalam item Tidak berebut dengan teman Febri belum berkembang, lalu item mau berbagi didapatkan hasil belum berkembang. Selanjutnya pada item mau bekerja sama Febri mendapatkan hasil mulai berkembang, lalu di item mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama dengan teman Febri belum berkembang. Kemudian pada item menghargai perbedaan pendapat ananda mendapatkan nilai belum berkembang dan yang terakhir pada item tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung Febri mendapatkan nilai belum berkembang. Berdasarkan data tersebut sikap toleransi Febri pada kegiatan bermain peran dinilai Belum Berkembang.

2. Perkembangan sikap toleransi Robit Fuady, dari data penilaian dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran diketahui Robit dalam item Tidak berebut dengan teman belum berkembang, lalu item mau berbagi didapatkan hasil belum berkembang. Selanjutnya pada item mau bekerja sama Robit mendapatkan hasil mulai berkembang, lalu di item mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama dengan teman Robit mulai berkembang. Kemudian pada item menghargai perbedaan pendapat ananda mendapatkan nilai mulai berkembang dan yang terakhir pada item tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung Robit mendapatkan nilai belum berkembang. Berdasarkan data tersebut sikap toleransi Robit pada kegiatan bermain peran dinilai Mulai Berkembang.

3. Perkembangan sikap toleransi Uswatun Hasanah, dari data penilaian dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran diketahui Husna dalam item Tidak berebut dengan teman Husna belum berkembang, lalu item mau berbagi didapatkan hasil mulai berkembang. Selanjutnya pada item mau bekerja sama Husna mendapatkan hasil belum berkembang, lalu di item mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama dengan teman Husna belum berkembang. Kemudian pada item menghargai perbedaan pendapat ananda mendapatkan nilai belum

berkembang dan yang terakhir pada item tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung Husna mendapatkan nilai belum berkembang. Berdasarkan data tersebut sikap toleransi Husna pada kegiatan bermain peran dinilai Belum Berkembang.

4. Perkembangan sikap toleransi Sabrina Asifa Zahra, dari data penilaian dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran diketahui Sabrina dalam item Tidak berebut dengan teman Sabrina mulai berkembang, lalu item mau berbagi didapatkan hasil belum berkembang. Selanjutnya pada item mau bekerja sama Sabrina mendapatkan hasil belum berkembang, lalu di item mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama dengan teman Sabrina mulai berkembang. Kemudian pada item menghargai perbedaan pendapat ananda mendapatkan nilai mulai berkembang dan yang terakhir pada item tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung Sabrina mendapatkan nilai mulai berkembang. Berdasarkan data tersebut sikap toleransi Sabrina pada kegiatan bermain peran dinilai Mulai Berkembang.

5. Perkembangan sikap toleransi Aperilia Nabila, dari data penilaian dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran diketahui Nabila dalam item Tidak berebut dengan teman Nabila belum berkembang, lalu item mau berbagi didapatkan hasil belum berkembang. Selanjutnya pada item mau bekerja sama Nabila mendapatkan hasil berkembang sesuai harapan, lalu di item mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama dengan teman Nabila mulai berkembang. Kemudian pada item menghargai perbedaan pendapat ananda mendapatkan nilai mulai berkembang dan yang terakhir pada item tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung Nabila mendapatkan nilai mulai berkembang. Berdasarkan data tersebut sikap toleransi Nabila pada kegiatan bermain peran dinilai Mulai Berkembang.

6. Perkembangan sikap toleransi Resti Aprilia, dari data penilaian dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran diketahui Resti dalam item Tidak berebut dengan teman Resti mulai berkembang, lalu item mau berbagi didapatkan hasil mulai berkembang. Selanjutnya pada item mau bekerja sama Resti mendapatkan hasil mulai berkembang, lalu di item mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama dengan teman Resti mulai berkembang. Kemudian pada item menghargai

perbedaan pendapat ananda mendapatkan nilai berkembang sesuai harapan dan yang terakhir pada item tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung Resti mendapatkan nilai berkembang sesuai harapan. Berdasarkan data tersebut sikap toleransi Resti pada kegiatan bermain peran dinilai Berkembang Sesuai Harapan.

7. Perkembangan sikap toleransi Alya Rana Fika, dari data penilaian dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran diketahui Alya dalam item Tidak berebut dengan teman Alya belum berkembang, lalu item mau berbagi didapatkan hasil belum berkembang. Selanjutnya pada item mau bekerja sama Alya mendapatkan hasil mulai berkembang, lalu di item mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama dengan teman Alya mulai berkembang. Kemudian pada item menghargai perbedaan pendapat ananda mendapatkan nilai mulai berkembang dan yang terakhir pada item tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung Alya mendapatkan nilai mulai berkembang. Berdasarkan data tersebut sikap toleransi Alya pada kegiatan bermain peran dinilai Mulai Berkembang.

8. Perkembangan sikap toleransi Putra Ardiansyah, dari data penilaian dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran diketahui Putra dalam item Tidak berebut

dengan teman Putra belum berkembang, lalu item mau berbagi didapatkan hasil belum berkembang. Selanjutnya pada item mau bekerja sama Putra mendapatkan hasil mulai berkembang, lalu di item mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama dengan teman Putra belum berkembang. Kemudian pada item menghargai perbedaan pendapat ananda mendapatkan nilai belum berkembang dan yang terakhir pada item tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung Putra mendapatkan nilai belum berkembang. Berdasarkan data tersebut sikap toleransi Putra pada kegiatan bermain peran dinilai Belum Berkembang.

9. Perkembangan sikap toleransi Rivia Silviana, dari data penilaian dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran diketahui Rivia dalam item Tidak berebut dengan teman Rivia berkembang sesuai harapan, lalu item mau berbagi didapatkan hasil mulai berkembang. Selanjutnya pada item mau bekerja sama Rivia mendapatkan hasil mulai berkembang, lalu di item mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama dengan teman Rivia mulai berkembang. Kemudian pada item menghargai perbedaan pendapat ananda mendapatkan nilai mulai berkembang dan yang terakhir pada item tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung Rivia

mendapatkan nilai mulai berkembang. Berdasarkan data tersebut sikap toleransi Rivia pada kegiatan bermain peran dinilai Berkembang Sesuai Harapan.

10. Perkembangan sikap toleransi Dwi Andika Patra, dari data penilaian dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran diketahui Andika dalam item Tidak berebut dengan teman Andika mulai berkembang, lalu item mau berbagi mainan didapatkan hasil mulai berkembang. Selanjutnya pada item mau bekerja sama Andika mendapatkan hasil mulai berkembang, lalu di item mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama dengan teman Andika mulai berkembang. Kemudian pada item menghargai perbedaan pendapat ananda mendapatkan nilai mulai berkembang dan yang terakhir pada item tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung Andika mendapatkan nilai belum berkembang. Berdasarkan data tersebut sikap toleransi Andika pada kegiatan bermain peran dinilai Mulai Berkembang.

11. Perkembangan sikap toleransi Muhammad Juni Aprizal, dari data penilaian dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran diketahui Juni dalam item Tidak berebut dengan teman Juni belum berkembang, lalu item mau berbagi mainan didapatkan hasil belum berkembang. Selanjutnya pada

item mau bekerja sama Juni mendapatkan hasil mulai berkembang, lalu di item mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama dengan teman Juni belum berkembang. Kemudian pada item menghargai perbedaan pendapat ananda mendapatkan nilai belum berkembang dan yang terakhir pada item tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung Juni mendapatkan nilai belum berkembang. Berdasarkan data tersebut sikap toleransi Juni pada kegiatan bermain peran dinilai Belum Berkembang.

12. Perkembangan sikap toleransi M Rafi Yansah, dari data penilaian dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran diketahui Rafi dalam item Tidak berebut dengan teman Rafi mulai berkembang, lalu item mau berbagi didapatkan hasil mulai berkembang. Selanjutnya pada item mau bekerja sama Rafi mendapatkan hasil belum berkembang, lalu di item mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama dengan teman Rafi belum berkembang. Kemudian pada item menghargai perbedaan pendapat ananda mendapatkan nilai mulai berkembang dan yang terakhir pada item tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung Rafi mendapatkan nilai berkembang sesuai harapan. Berdasarkan data tersebut sikap

toleransi Rafi pada kegiatan bermain peran dinilai Mulai Berkembang.

13. Perkembangan sikap toleransi Igam Butanto, dari data penilaian dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran diketahui Igam dalam item Tidak berebut dengan teman Igam belum berkembang, lalu item mau berbagi didapatkan hasil belum berkembang. Selanjutnya pada item mau bekerja sama Igam mendapatkan hasil belum berkembang, lalu di item mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama dengan teman Igam mulai berkembang. Kemudian pada item menghargai perbedaan pendapat ananda mendapatkan nilai belum berkembang dan yang terakhir pada item tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung Igam mendapatkan nilai mulai berkembang. Berdasarkan data tersebut sikap toleransi Igam pada kegiatan bermain peran dinilai Mulai Berkembang.

14. Perkembangan sikap toleransi Indra Meisaputra, dari data penilaian dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran diketahui Indra dalam item Tidak berebut dengan teman Indra mulai berkembang, lalu item mau berbagi didapatkan hasil belum berkembang. Selanjutnya pada item mau bekerja sama Indra mendapatkan hasil mulai berkembang, lalu di item mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama dengan

teman Indra mulai berkembang. Kemudian pada item menghargai perbedaan pendapat ananda mendapatkan nilai mulai berkembang dan yang terakhir pada item tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung Indra mendapatkan nilai mulai berkembang. Berdasarkan data tersebut sikap toleransi Indra pada kegiatan bermain peran dinilai Mulai Berkembang.

15. Perkembangan sikap toleransi Rohayati, dari data penilaian dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran diketahui Rohayati dalam item Tidak berebut dengan teman Rohayati berkembang sangat baik, lalu item mau berbagi didapatkan hasil berkembang sesuai harapan. Selanjutnya pada item mau bekerja sama Rohayati mendapatkan hasil mulai berkembang, lalu di item mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama dengan teman Rohayati mulai berkembang. Kemudian pada item menghargai perbedaan pendapat ananda mendapatkan nilai mulai berkembang dan yang terakhir pada item tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung Rohayati mendapatkan nilai berkembang sesuai harapan. Berdasarkan data tersebut sikap toleransi Rohayati pada kegiatan bermain peran dinilai Berkembang Sesuai Harapan.

16. Perkembangan sikap toleransi Aris Irawan, dari data penilaian dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran diketahui Aris dalam item Tidak berebut dengan teman Aris belum berkembang, lalu item mau berbagi didapatkan hasil mulai berkembang. Selanjutnya pada item mau bekerja sama Aris mendapatkan hasil berkembang sesuai harapan, lalu di item mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama dengan teman Aris belum berkembang. Kemudian pada item menghargai perbedaan pendapat ananda mendapatkan nilai mulai berkembang dan yang terakhir pada item tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung Aris mendapatkan nilai mulai berkembang. Berdasarkan data tersebut sikap toleransi Aris pada kegiatan bermain peran dinilai Mulai Berkembang.

17. Perkembangan sikap toleransi Feri Ramdani, dari data penilaian dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran diketahui Feri dalam item Tidak berebut dengan teman Feri belum berkembang, lalu item mau berbagi didapatkan hasil belum berkembang. Selanjutnya pada item mau bekerja sama Feri mendapatkan hasil mulai berkembang, lalu di item mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama dengan teman Feri belum berkembang. Kemudian pada item menghargai

perbedaan pendapat ananda mendapatkan nilai belum berkembang dan yang terakhir pada item tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung Feri mendapatkan nilai belum berkembang. Berdasarkan data tersebut sikap toleransi Feri pada kegiatan bermain peran dinilai Belum Berkembang.

18. Perkembangan sikap toleransi Dela, dari data penilaian dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran diketahui Dela dalam item Tidak berebut dengan teman Dela berkembang sesuai harapan, lalu item mau berbagi didapatkan hasil mulai berkembang. Selanjutnya pada item mau bekerja sama Dela mendapatkan hasil mulai berkembang, lalu di item mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama dengan teman Dela berkembang sesuai harapan. Kemudian pada item menghargai perbedaan pendapat ananda mendapatkan nilai mulai berkembang dan yang terakhir pada item tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung Dela mendapatkan nilai berkembang sesuai harapan. Berdasarkan data tersebut sikap toleransi Dela pada kegiatan bermain peran dinilai Berkembang Sesuai Harapan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sudah penulis jabarkan sebelumnya maka penulis menyimpulkan pelaksanaan metode bermain peran di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat diawali dengan pemilihan subtema yang dilakukan oleh guru, hal ini dilakukan agar anak mau menjalankan peran yang nanti diberikan oleh guru, kemudian guru membuat naskah jalannya cerita langkah ini bertujuan agar anak mau bekerjasama ketika kegiatan bermain peran berlangsung, yang ketiga guru mengumpulkan anak dan memberi pengarahan pada anak tujuannya yaitu anak tidak membuat keributan dan mengganggu teman selama kegiatan selain itu juga anak dapat diarahkan untuk mau berbagi dan berebut dengan teman, keempat guru mempersiapkan peralatan penunjang agar anak mau menjalankan peran dan bersama-sama menyelesaikan kegiatan bermain peran, dan yang terakhir guru menjelaskan fungsi dari peralatan penunjang yang sudah disiapkan.

Sikap toleransi yang ingin dimunculkan dalam penelitian ini yaitu sikap mau berbagi, tidak berebut, mau bekerja sama, mau menjalankan peran, mau menghargai serta tidak membuat keributan dan mengganggu teman selama kegiatan berlangsung, dari hasil penelitian penulis menyimpulkan

bahwa mengembangkan sikap toleransi anak di PAUD Budi Asih Muara Baru Lampung Barat melalui metode bermain peran belum berkembang secara maksimal hal ini dibuktikan dari 18 anak, 5 anak (30%) Belum Berkembang, 9 anak (50%) anak masih Mulai Berkembang, 4 anak (20%) Berkembang Sesuai Harapan serta 0% Berkembang Sangat Baik. Penulis menyimpulkan bahwa penyebabnya yaitu tidak diterapkannya langkah-langkah bermain peran secara keseluruhan.

B. Saran

Dari hasil penelitian serta pembahasan yang telah penulis jabarkan, menunjukkan bahwasanya Mengembangkan Sikap Toleransi Anak Melalui Metode Bermain Peran sangat penting. Mengingat betapa pentingnya sikap toleransi anak dikembangkan sejak dini sebagai bekal untuk anak dalam kehidupan bersosial, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Tenaga pendidik hendaknya menerapkan langkah-langkah yang ada secara menyeluruh agar perkembangan sikap toleransi anak mampu berkembang dengan optimal.
2. Tenaga pendidik hendaknya memfasilitasi media dalam kegiatan bermain peran, sehingga anak-anak dapat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan bermain peran, sehingga sikap toleransi seperti bekerja sama dan mau menghargai dapat dikembangkan lebih maksimal lagi

3. Tenaga pendidik juga harus menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua, karena orang tua juga berperan sangat penting dalam perkembangan anak usia dini.

.C. Penutup

Dengan mengucapkan Puji serta Syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat maupun kesehatan sehingga Alhamdulillahirobbil'alamin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Walaupun demikian penulis menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan serta pengalaman yang masih sangat minim. Oleh karenanya kritik serta saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi orangtua yang mengharapkan pendidikan anak-anaknya berhasil dengan baik, terutama sebagai modal bagi anak dalam menghadapi kehidupan bersosial kelak. Atas segala kekhilafan penulis memohon maaf dan kepada Allah mohon ampun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Chairul, 2014, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press
- Arikunto Suharsini, 1991, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta
- Aryani, Erfin Yudhi, 2014, *Pendamping Kegiatan Anak*, Yogyakarta: Naafi' Book Media
- Asmawati, Luluk dkk, 2008, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Bernedita Yunita, 2015, "Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Ber cerita Pada Anak Kelompok A TK Karya Rini Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015" (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta
- Departemen Agama RI, 2004, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Jumanatul 'Ali-Art
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida, 2013, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Fadlillah Muhammad, 2012, *Desain Pembelajaran Paud*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunarti, Winda dkk, 2010, *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta: Unversitas Terbuka
- Hadi, Sutrisno, 1990, *Metodelogi Research*, Yogyakarta: FB UGM
- Ibung, Dian, 2009, *Nilai-nilai Moral Pada Anak*, Jakarta: Elex Media
- Irham, Muhamad dan Novan Ardy Wiyana, 2013, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Latif, Mukhtar, et. al. 2016, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana
- Marzuki, 2015, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah

- Mulyasa, 2014, *Manajemen PAUD*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Pattiliam, Hamid, 2005, *Metode Pengembangan Kualitatif*, Jakarta: Alfabeta
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014
- Pujiastuti, Pulin, 2007, *Sosiologi untuk SMA/MA kelas XI*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana
- R. Moeslichatoen, 2004, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rineka Cipta
- S.Nasution, 2006, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sagala, Syaiful, 2013, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Sidharta, Suryati dkk, 2009, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Logung Pustaka
- Sudjana, 2001, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipasif*, Bandung: Falah Production
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono, 2013, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, Jakarta: Indeks
- Susanto, 2015, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah
- Suyadi, 2010, *Psikologi Belajar PAUD*, Yoyakarta: Bintang Pusaka Abadi
- Syafri, Ulil Amri, 2012, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, Jakarta: Rajawali Pers
- Tohirin, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Press
- Yusuf, Syamsu, 2009, *Psikologi Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Lampiran I

Sikap Toleransi Menurut Para Ahli

NO	TOLERANSI	KESIMPULAN
1.	Sikap toleransi dan cinta damai menurut Suryati Sidharta adalah penanaman kebiasaan bersabar, tenggang rasa, dan menahan emosi serta keinginan. Toleransi diartikan sebagai suatu kualitas sikap membiarkan adanya pendapat, keyakinan, adat-istiadat, dan perilaku oranglain yang berbeda dengan dirinya	Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap menghargai perbedaan yang ada disekitar, baik itu agama, budaya, suku, etnis, maupun kepercayaan orang lain. Toleransi pada anak usia dini ditunjukkan dengan sikap mau berbagi, tidak memaksakan kehendak, serta senang bekerja sama.
2.	Toleransi menurut Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualif Khorida yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Saling menghargai merupakan cerminan sikap toleransi	
3.	Menurut Pulin Pujiastuti toleransi adalah pengakuan terhadap orang dan kelompok lain dalam keberlainan. Toleransi juga adalah penerimaan dengan senang terhadap kenyataan bahwa kita itu beda bahwa disekitar kita ada kelompok yang berkeyakinan lain	
4.	Toleransi menurut Ulil Amri adalah sikap dantindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Kesetaraan dan kesederajatan adalah kunci toleransi	
5.	Menurut Marzuki, toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, agama, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Dengan toleransi ia akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang lain berdasarkan karakternya.	

Lampiran 2

Kisi-kisi Mengembangkan Sikap Toleransi

No	Variabel	Indikator	Item
1.	Sikap Toleransi	1. Mau berbagi	1) Tidak berebut dengan teman 2) Mau berbagi dengan teman
		2. Senang bekerja sama dengan teman	3) Bekerjasama untuk menyelesaikan kegiatan 4) Mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan teman
		3. Tidak memaksakan kehendak	5) Menghargai perbedaan pendapat 6) Tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung

Lampiran 3

Lembar Observasi Sikap Toleransi Anak

Paud Budi Asih Muara Baru Lampung Barat

Nama Anak : Febriyansah

Kelompok : TK

No	ITEM	BB	MB	BSH	BSB
1.	Tidak berebut dengan teman	✓			
2.	Mau berbagi dengan teman	✓			
3.	Berkerja sama dalam kegiatan belajar ataupun bermain		✓		
4.	Mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan teman	✓			
5.	Menghargai perbedaan pendapat	✓			
6.	Tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung	✓			

Penilai

Neng Rupi

Nama Anak : Robit Fuady

Kelompok : TK

No	ITEM	BB	MB	BSH	BSB
1.	Tidak berebut dengan teman	✓			
2.	Mau berbagi dengan teman	✓			
3.	Berkerja sama dalam kegiatan belajar ataupun bermain		✓		
4.	Mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan teman		✓		
5.	Menghargai perbedaan pendapat		✓		
6.	Tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung	✓			

Penilai

Neng Rupi

Nama Anak : Uswatun Hasanah

Kelompok : TK

No	ITEM	BB	MB	BSH	BSB
1.	Tidak berebut dengan teman	✓			
2.	Mau berbagi dengan teman		✓		
3.	Berkerja sama dalam kegiatan belajar ataupun bermain	✓			
4.	Mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan teman	✓			
5.	Menghargai perbedaan pendapat	✓			
6.	Tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung	✓			



Penilai

Neng Rupi

Nama Anak : Sabrina Asifa Zahra

Kelompok : TK

No	ITEM	BB	MB	BSH	BSB
1.	Tidak berebut dengan teman		✓		
2.	Mau berbagi dengan teman	✓			
3.	Berkerja sama dalam kegiatan belajar ataupun bermain		✓		
4.	Mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan teman		✓		
5.	Menghargai perbedaan pendapat		✓		
6.	Tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung		✓		

Penilai

Neng Rupi

Nama Anak : Aperilia Nabila

Kelompok : TK

No	ITEM	BB	MB	BSH	BSB
1.	Tidak berebut dengan teman	✓			
2.	Mau berbagi dengan teman	✓			
3.	Berkerja sama dalam kegiatan belajar ataupun bermain			✓	
4.	Mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan teman		✓		
5.	Menghargai perbedaan pendapat		✓		
6.	Tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung		✓		



Penilai

Neng Rupi

Nama Anak : Resti Aprilia

Kelompok : TK

No	ITEM	BB	MB	BSH	BSB
1.	Tidak berebut dengan teman		✓		
2.	Mau berbagi dengan teman		✓		
3.	Berkerja sama dalam kegiatan belajar ataupun bermain		✓		
4.	Mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan teman		✓		
5.	Menghargai perbedaan pendapat			✓	
6.	Tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung			✓	

Penilai

Neng Rupi

Nama Anak : Alya Rana Fika

Kelompok : TK

No	ITEM	BB	MB	BSH	BSB
1.	Tidak berebut dengan teman	✓			
2.	Mau berbagi dengan teman	✓			
3.	Berkerja sama dalam kegiatan belajar ataupun bermain		✓		
4.	Mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan teman		✓		
5.	Menghargai perbedaan pendapat		✓		
6.	Tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung		✓		



Penilai

Neng Rupi

Nama Anak : Putra Ardiansyah

Kelompok : TK

No	ITEM	BB	MB	BSH	BSB
1.	Tidak berebut dengan teman	✓			
2.	Mau berbagi dengan teman	✓			
3.	Berkerja sama dalam kegiatan belajar ataupun bermain		✓		
4.	Mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan teman	✓			
5.	Menghargai perbedaan pendapat	✓			
6.	Tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung	✓			

Penilai

Neng Rupi

Nama Anak : Rivia Silviani

Kelompok : TK

No	ITEM	BB	MB	BSH	BSB
1.	Tidak berebut dengan teman			✓	
2.	Mau berbagi dengan teman		✓		
3.	Berkerja sama dalam kegiatan belajar ataupun bermain		✓		
4.	Mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan teman		✓		
5.	Menghargai perbedaan pendapat		✓		
6.	Tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung		✓		



Penilai

Neng Rupi

Nama Anak : Dwi Andika Patra

Kelompok : TK

No	ITEM	BB	MB	BSH	BSB
1.	Tidak berebut dengan teman		✓		
2.	Mau berbagi dengan teman		✓		
3.	Berkerja sama dalam kegiatan belajar ataupun bermain		✓		
4.	Mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan teman		✓		
5.	Menghargai perbedaan pendapat		✓		
6.	Tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung	✓			

Penilai

Neng Rupi

Nama Anak : Muhammad Juni Aprizal

Kelompok : TK

No	ITEM	BB	MB	BSH	BSB
1.	Tidak berebut dengan teman	✓			
2.	Mau berbagi dengan teman	✓			
3.	Berkerja sama dalam kegiatan belajar ataupun bermain		✓		
4.	Mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan teman	✓			
5.	Menghargai perbedaan pendapat	✓			
6.	Tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung	✓			



Penilai

Neng Rupi

Nama Anak : M. Rafi Yansah

Kelompok : TK

No	ITEM	BB	MB	BSH	BSB
1.	Tidak berebut dengan teman		✓		
2.	Mau berbagi dengan teman		✓		
3.	Berkerja sama dalam kegiatan belajar ataupun bermain	✓			
4.	Mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan teman	✓			
5.	Menghargai perbedaan pendapat		✓		
6.	Tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung			✓	

Penilai

Neng Rupi

Nama Anak : Igam Butanto

Kelompok : TK

No	ITEM	BB	MB	BSH	BSB
1.	Tidak berebut dengan teman	✓			
2.	Mau berbagi dengan teman	✓			
3.	Berkerja sama dalam kegiatan belajar ataupun bermain	✓			
4.	Mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan teman		✓		
5.	Menghargai perbedaan pendapat	✓			
6.	Tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung		✓		



Penilai

Neng Rupi

Nama Anak : Indra Meisaputra

Kelompok : TK

No	ITEM	BB	MB	BSH	BSB
1.	Tidak berebut dengan teman		✓		
2.	Mau berbagi dengan teman	✓			
3.	Berkerja sama dalam kegiatan belajar ataupun bermain		✓		
4.	Mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan teman		✓		
5.	Menghargai perbedaan pendapat		✓		
6.	Tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung		✓		

Penilai

Neng Rupi

Nama Anak : Rohayati

Kelompok : TK

No	ITEM	BB	MB	BSH	BSB
1.	Tidak berebut dengan teman			✓	
2.	Mau berbagi dengan teman		✓		
3.	Berkerja sama dalam kegiatan belajar ataupun bermain		✓		
4.	Mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan teman		✓		
5.	Menghargai perbedaan pendapat		✓		
6.	Tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung			✓	



Penilai

Neng Rupi

Nama Anak : Aris Irawan

Kelompok : TK

No	ITEM	BB	MB	BSH	BSB
1.	Tidak berebut dengan teman	✓			
2.	Mau berbagi dengan teman		✓		
3.	Berkerja sama dalam kegiatan belajar ataupun bermain			✓	
4.	Mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan teman	✓			
5.	Menghargai perbedaan pendapat		✓		
6.	Tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung		✓		

Penilai

Neng Rupi

Nama Anak : Feri Ramdani

Kelompok : TK

No	ITEM	BB	MB	BSH	BSB
1.	Tidak berebut dengan teman	✓			
2.	Mau berbagi dengan teman	✓			
3.	Berkerja sama dalam kegiatan belajar ataupun bermain		✓		
4.	Mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan teman	✓			
5.	Menghargai perbedaan pendapat	✓			
6.	Tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung	✓			



Penilai

Neng Rupi

Nama Anak : Dela

Kelompok : TK

No	ITEM	BB	MB	BSH	BSB
1.	Tidak berebut dengan teman			✓	
2.	Mau berbagi dengan teman		✓		
3.	Berkerja sama dalam kegiatan belajar ataupun bermain		✓		
4.	Mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan teman			✓	
5.	Menghargai perbedaan pendapat		✓		
6.	Tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman saat kegiatan berlangsung			✓	

Penilai

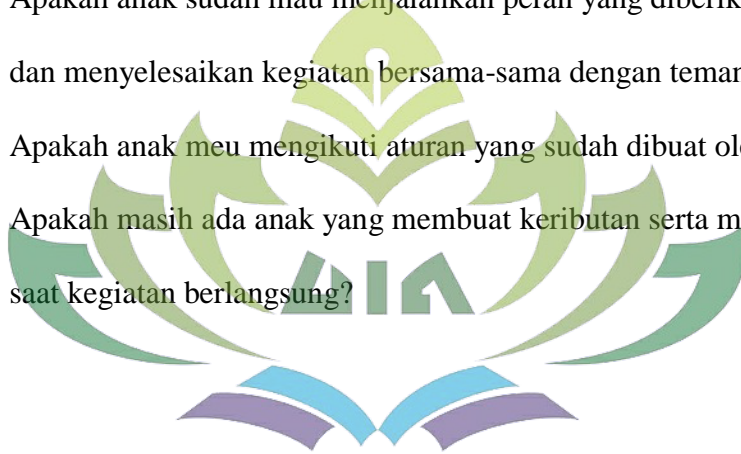
Neng Rupi

Lampiran 4

Pedoman Wawancara

A. Indikator Perkembangan Sikap Toleransi Anak

1. Apakah anak sudah mulai tidak berebut saat kegiatan berlangsung?
2. Apakah anak sudah mulai mau berbagi dengan teman?
3. Apakah anak mau bekerja sama dalam kegiatan bermain peran?
4. Apakah anak sudah mau menjalankan peran yang diberikan kepadanya dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan teman?
5. Apakah anak mau mengikuti aturan yang sudah dibuat oleh guru?
6. Apakah masih ada anak yang membuat keributan serta mengganggu teman saat kegiatan berlangsung?



Uraian Wawancara dari Guru PAUD Budi Asih

1. Apakah anak sudah mulai tidak berebut pada saat kegiatan berlangsung?

“Anak-anak sudah mulai mau mendengarkan guru dan tidak berebut selama kegiatan berlangsung. Contohnya ketika kegiatan bermain peran dengan latar belakang restoran, ketika dua orang anak ditunjuk menjadi juru masak anak-anak terlihat sudah mampu membagi tugas dengan temannya. Tidak berebut antara yang menggoreng ikan dengan memanggang ikan” ibu Mul menambahkan “ Namun walaupun begitu masih terlihat beberapa anak masih suka merebut yang sedang dikerjakan temannya dan tidak jarang hal ini memicu pertengkaran antar anak”

2. Apakah anak sudah mau berbagi dengan temannya dalam kegiatan bermain peran?

“saya melihat anak-anak sudah mulai mau berbagi. Contohnya dalam kegiatan bermain pasar-pasaran disini peralatan yang digunakan dalam pasar-pasaran tidak begitu banyak, sehingga anak dituntut untuk berbagi dalam membeli sehingga semua anak kebagian barang yang akan dibeli”. Tambah ibu Wiwin bahwasanya “kita tidak dapat menuntut anak untuk langsung mau berbagi dengan temannya, hanya saja melalui kegiatan ini kami mengajarkan anak untuk mau saling berbagi secara perlahan. Dan walaupun sebagian anak masih

ada yang enggan berbagi tapi kami terus mengajarnya lewat berbagai macam kegiatan”

3. Apakah anak mampu bekerjasama dalam kegiatan bermain peran?

“Bermain peran sangat membantu anak untuk mau bekerja sama dengan teman. Dengan kegiatan yang sebagian besar dilakukan bersama-sama. Anak-anak dituntut untuk bekerja sama dengan temannya untuk menyelesaikan kegiatan bermain peran”. Ketika penulis menanyakan apakah ada anak yang hanya ingin bermain sendiri guru menjawab “ada, contohnya ketika bermain pasar-pasaran, anak-anak ditugaskan masing-masing dua orang menjadi pedagang dan empat orang sebagai pembeli yang dibuat berpasangan. Ketika itu salah satu pasangan anak ada yang melarang temannya untuk ikut bermain. Namun guru langsung mengingatkan bahwa kegiatan yang sedang dilakukan harus dikerjakan bersama-sama”

4. Apakah anak mau menjalankan peran dan menyelesaikan kegiatan bersama-sama dengan teman?

“anak-anak ketika diberikan peran oleh guru mereka mau menjalankan perannya. Namun masih sering terjadi ketika guru memberikan peran kepada anak kemudian anak menolak dan menginginkan peran yang lain. Ketika sudah dalam kondisi tersebut guru langsung memberikan perannya untuk anak yang lain dan memberikan peran yang diinginkan anak tersebut”.

5. Apakah anak sudah mau menghargai perbedaan pendapat ketika kegiatan bermain peran berlangsung?

“untuk menghargai perbedaan pendapat saya rasa anak-anak belum dapat dikatakan sudah mampu, terlihat masih banyak anak yang ketika kegiatan berlangsung berdebat dengan temannya tentang perbedaan pendapat diantara mereka. Seperti ketika bermain pasar-pasaran seorang anak ingin membeli tiga buah strawberry sedangkan temannya ingin satu saja. Atau ketika bermain restoran salah satu anak ingin memesan dua namun temannya meminta dia memesan satu saja”

6. Apakah selama kegiatan berlangsung anak-anak tidak membuat keributan ataupun mengganggu teman?

“anak-anak antusias mengikuti kegiatan dan aturan-aturan yang dibuat oleh guru. Sehingga anak-anak terlihat larut dalam kegiatan walaupun beberapa anak seringkali mengganggu jalannya kegiatan dan itu terjadi secara bergantian tapi masih mampu diatasi oleh guru”

Lampiran 5

Langkah-langkah Strategi Bermain Peran

No	Bermain Peran	Kesimpulan
1.	<p>Menurut Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono</p> <ol style="list-style-type: none">1. Guru mengumpulkan anak-anak untuk diberikan pengarahan dan aturan-aturan dalam bermain2. Guru membicarakan alat-alat yang akan digunakan oleh anak-anak untuk bermain3. Guru memberikan pengarahan sebelum bermain dan mengabsen anak-anak serta menghitung jumlah anak bersama-sama sambil menyebut warna kelompoknya sesuai dengan usianya yang berdekatan4. Guru membagikan tugas kepada anak-anak sebelum bermain menurut kelompoknya agar anak tidak saling berebut dalam bermain. Anak diberikan penjelasan mengenai alat-alat bermain yang sudah disediakan5. Guru sudah menyiapkan anak-anak permainan yang akan digunakan sebelum anak-anak mulai bermain, guru meletakkan dan menyusun alat permainan sesuai tempatnya. Dalam bermain diusahakan 2 orang anak atau lebih agar anak dapat berkomunikasi dengan temannya. Kegiatan bermain peran ini dapat di dalam maupun di luar ruangan atau di halaman sekolah6. Anak bermain sesuai dengan peranannya, anak dapat berpindah tempat apabila sudah merasa bosan. Anak bebas memilih permainan yang ada sesuai dengan kebutuhan anak7. Guru hanya mengawasinya. Mendampingi anak dalam bermain apabila dibutuhkan anak guru	<ul style="list-style-type: none">• Dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah bermain peran menurut Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono sebagai acuan dikarenakan langkah-langkah bermain peran menurut Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono memiliki bahasa yang lebih mudah dipahami dan dimengerti

	<p>membantunya. Guru tidak banyak bicara dan tidak banyak membantu anak</p> <p>8. Setelah waktu bermain telah hampir habis, guru dapat menyiapkan berbagai macam buku cerita. Sementara guru merapikan permainan dengan dibantu beberapa anak</p>	
<p>2.</p>	<p>Menurut Shaftel dan Shaftel</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menghangatkan suasana dan memotivasi anak Menghangatkan suasana kelompok termasuk mengantarkan anak-anak terhadap masalah pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu, serta menjelaskan peran yang dimainkan. Pada tahap ini guru mengemukakan masalah. Masalah dapat diangkat dari kehidupan anak-anak, agar dapat merasakan masalah itu hadir dihadapan mereka, dan memiliki hasrat untuk mengetahui bagaimana masalah itu sebaiknya dipecahkan. Masalah yang dipilih sebaiknya hangat dan actual, langsung menyangkut kehidupan anak-anak, menarik dan merangsang rasa ingin tahu anak, serta memungkinkan berbagai alternative pemecahan 2. Memilih peran dalam pembelajaran Pada tahap ini anak-anak dan guru mendeskripsikan berbagai watak atau karakter, apa yang mereka suka, bagaimana mereka merasakan, dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian anak-anak diberikan kesempatan secara sukarela untuk 	

	<p>menjadi pemeran. Jika anak-anak tidak menyambut tawaran tersebut, guru dapat menunjuk seorang anak yang pantas dan mampu memerankan posisi tersebut</p> <p>3. Menyusun tahap-tahap peran Pada tahap ini pra pemeran menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan. Dalam hal ini, tidak perlu ada dialog khusus karena anak-anak dituntut untuk bertindak dan berbicara secara spontan. Guru membantu anak-anak menyiapkan adegan-adegan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, misalnya dimana pemeranan dilakukan, apakah tempat sudah dipersiapkan, dan sebagainya. Persiapan ini penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak-anak, dan mereka siap untuk memainkannya</p> <p>4. Menyiapkan pengamat Sebaiknya pengamat dipersiapkan secara matang dan terlibat dalam cerita yang akan dimainkan agar semua anak turut mengalami dan menghayati peran yang akan dimainkan dan aktif mendiskusikannya. Agar pengamat turut terlibat, mereka perlu diberi tugas misalnya: menilai apakah peran yang dimainkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya? Apakah pemeran dapat menghayati peran yang dimainkannya? Keterlibatan pengamat dapat memperkaya model, terutama mengajukan alternative pemeranan. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih hidup, terutama pada saat mendiskusikan peran-peran yang telah dimainkan</p>	
--	--	--

	<p>5. Tahap pemeranan Pada tahap ini, anak-anak mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing. Mereka berusaha memainkan setiap peran seperti benar-benar dialaminya. Mungkin proses bermain peran tidak berjalan mulus karena anak-anak ragu dengan apa yang harus dikatakan dan ditunjukkan. Pemeranan dapat berhenti ketika anak-anak telah merasa cukup dan apa yang harus dikatakan dan apa yang seharusnya mereka perankan telah dilakukan. Seringkali anak-anak asyik bermain peran sehingga tanpa disadari telah memakan waktu yang terlampau lama. Dalam hal ini guru perlu menilai kapan bermain peran dihentikan. Sebaiknya pemeranan dihentikan pada saat terjadi pertentangan agar memancing permasalahan untuk didiskusikan</p> <p>6. Diskusi dan evaluasi pembelajaran Diskusi akan mudah dimulai jika pemeran dan pengamat telah terlibat dalam bermain peran, baik secara emosional maupun secara intelektual. Dengan melontarkan sebuah pertanyaan, anak-anak akan segera terpancing untuk diskusi. Diskusi mungkin dimulai dengan tafsiran mengenai baik tidaknya peran yang dimainkan selanjutnya mengarah pada analisis terhadap peran yang ditampilkan, apakah cukup tepat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Disini diskusi dapat diarahkan pada pengajuan alternatif-alternatif pemeranan yang akan ditampilkan kembali</p> <p>7. Pemeranan ulang</p>	
--	---	--

	<p>Pemeranan ulang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan diskusi mengenai alternatif-alternatif pemeranan. Mungkin ada perubahan peran watak yang dituntut, demikian halnya dengan para pelakunya. Perubahan ini memungkinkan adanya perkembangan baru dalam upaya pemecahan masalah, dan setiap perubahan peran akan memengaruhi peran-peran yang lainnya</p> <p>8. Diskusi dan evaluasi tahap dua Diskusi dan evaluasi tahap ini sama seperti pada tahap enam, hanya dimaksudkan untuk menganalisis hasil pemeranan ulang, dan pemecahan masalah pada tahap ini mungkin sudah lebih jelas. Anak-anak menyetujui cara tertentu untuk memecahkan masalah, meskipun dimungkinkan adanya anak yang belum menyetujuinya. Kesepakatan bulat tidak perlu dicapai karena tidak ada cara yang pasti dalam menghadapi masalah kehidupan</p> <p>9. Membagi pengalaman dan pengambilan kesimpulan Tahap ini tidak harus menghasilkan generalisasi secara langsung karena tujuan utama bermain peran adalah membantu anak-anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman berharga dalam hidupnya melalui interaksisosial dengan teman-temannya.</p>	
<p>3.</p>	<p>Selanjutnya menurut Erfin Yudhi Aryani</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak-anak diminta untuk menentukan tema atau judul yang ingin dimainkan 	

	<ol style="list-style-type: none">2. Setelah tema atau judul disepakati kemudian fasilitator atau guru meminta anak untuk menjadi sutradara3. Sutradara kemudian membuat skenario drama. Dalam pembuatan skenario ini sutradara dapat meminta bantuan anak-anak yang lain. Skenario yang dibuat tidak harus ditulis, tetapi dapat juga berupa penjelasan garis besar cerita yang akan didramakan4. Jika semua peserta sudah paham akan skenario drama, maka sutradara membagi pemeran tokoh-tokoh dalam drama5. Fasilitator atau guru membantu sutradara agar anak yang ditunjuk untuk memerankan seorang tokoh dalam drama mau ikut berperan (tidak malu-malu)6. Jika semua sudah siap, maka drama dapat dimulai. Dalam pelaksanaan drama ini hendaknya fasilitator mendorong anak agar mau berimprovisasi dengan mengeluarkan potensi yang dimainkan'7. Ketika drama selesai, fasilitator memberikan pesan-pesan moral yang terkandung dalam drama yang dimainkan	
--	--	--

Lampiran 6

Kisi-kisi Metode Bermain Peran

No	Variabel	Indikator
1.	Bermain Peran	<ul style="list-style-type: none">a. Memilih sebuah sub tema yang akan dimainkanb. Membuat naskah jalan cerita yang akan dimainkanc. Mengumpulkan anak, kemudian memberikan pengarahan tentang aturan dalam bermain perand. Menyiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam kegiatan bermain perane. Menjelaskan kepada anak tentang fungsi alat-alat yang digunakan dalam kegiatanf. Membagikan peran dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk memilih perang. Tugas guru hanya mendampingi dan mengawasi kegiatan anakh. Evaluasi setelah kegiatan dilakukan



Lampiran 7

**LEMBAR OBSERVASI UNTUK GURU
METODE BERMAIN PERAN DI PAUD BUDI ASIH
MUARA BARU LAMPUNG BARAT**

Nama Guru : Wiwin Nuryani

No	Indikator Metode Bermain Peran	Ya	Tidak
1.	Guru memilih sebuah tema yang akan dimainkan	✓	
2.	Guru membuat naskah jalannya cerita yang akan diperankan	✓	
3.	Guru mengumpulkan anak untuk diberikan pengarahan dan aturan dalam bermain peran	✓	
4.	Guru sudah mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan saat bermain peran	✓	
5.	guru menjelaskan alat-alat yang akan digunakan oleh peserta didik untuk bermain	✓	
6.	Guru membagikan peran dengan cara memberi kesempatan pada anak untuk memilih perannya		✓
7.	Guru hanya mengawasi/mendampingi anak dalam bermain, apabila dibutuhkan guru dapat membantu		✓
8.	Guru mengadakan diskusi untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam bermain peran untuk diteladani peserta didik		✓

Penilai

Neng Rupi

Pedoman Wawancara Guru

B. Penerapan Metode Bermain Peran

1. Apakah guru memilih sub tema untuk kegiatan bermain peran yang akan dilakukan?
2. Apakah guru membuat naskah jalannya cerita yang akan dimainkan?
3. Apakah guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam bermain peran?
4. Apakah guru sudah mempersiapkan alat yang akan digunakan dalam bermain peran?
5. Apakah guru menjelaskan alat-alat yang akan digunakan saat bermain peran oleh peserta didik?
6. Apakah guru membagikan peran dengan cara memberi kesempatan pada anak untuk memilih peran yang akan ia mainkan?
7. Apakah guru hanya mengawasi dan mendampingi anak dalam bermain?
8. Apakah guru mengadakan diskusi untuk mengulas kembali kegiatan bermain peran yang sudah dilaksanakan?

Uraian Wawancara dari Guru PAUD Budi Asih

1. Apakah guru memilih sub tema untuk kegiatan yang akan dilaksanakan?

Iya, jadi setiap akan melaksanakan kegiatan bermain peran guru selalu membuat RPPH dan menyiapkan sub tema yang akan dibuat untuk minggu yang akan datang, jadi kami memilih sub tema tersebut berdasarkan tema yang sudah ada dan membuat RPPH sebelum kegiatan dilaksanakan (Wiwin Nuryani). Dalam hal ini saya juga mewawancarai guru yang lain dengan pertanyaan yang sama yaitu ibu Mulyati, beliau mengatakan bahwa “benar yang dikatakan bu Wiwin tentang pemilihan sub tema dan pembuatan RPPH sebelum kegiatan berlangsung, hal ini bertujuan agar mempermudah dalam menyiapkan peralatan yang nantinya akan digunakan dalam bermain peran. Selain itu juga bertujuan agar kegiatan bermain peran yang nantinya akan dimainkan menjadi lebih rapi dan lebih terstruktur”.

2. Apakah guru membuat naskah jalan cerita yang akan dimainkan?

“naskah dalam hal ini yang dimaksudkan hanya garis besar jalannya cerita, bukan termasuk percakapan yang akan diucapkan oleh anak nantinya. Hal ini ditujukan hanya agar anak tidak bingung apa yang akan dilakukan ketika memainkan peran tertentu.” Hal senada dikemukakan oleh bu Mulyati, menurut beliau pembuatan naskah percakapan tidak dilakukan guna

merangsang perkembangan anak itu sendiri agar anak belajar bekerjasama dengan temannya untuk berlangsungnya kegiatan bermain peran.

3. Apakah guru mengumpulkan anak untuk diberi pengarahan dan aturan dalam bermain peran?

“Ya, sebelum kegiatan bermain peran dilaksanakan kami selaku guru selalu mengumpulkan anak terlebih dahulu hal ini bertujuan untuk memberikan pengarahan kepada anak tentang bagaimana kegiatan akan berjalan, cerita apa yang akan dimainkan, serta memberi aturan agar anak tidak keluar dari jalur cerita yang sudah ditentukan. dengan demikian kegiatan bermain peran diharapkan akan berjalan dengan tertib”

4. Apakah guru sudah menyiapkan alat yang akan digunakan saat bermain peran?

“biasanya saya dan bu Mul menyiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran saat anak-anak belum datang ke sekolah, karena akan sangat merepotkan jika menyiapkan alat ketika anak-anak sudah datang ke sekolah.” Ketika peneliti bertanya apakah untuk kegiatan bermain peran ada peralatan lain yang mendukung misalnya dalam kegiatan bermain pasar-pasaran guru menyiapkan sound system untuk memperdengarkan suara hiruk pikuk pasar ibu Mul menjawab “tidak, kami tidak menyediakan peralatan seperti itu. Yang kami gunakan hanya peralatan inti nya saja, biasanya kami

gunakan dari barang-barang bekas ataupun peralatan yang ada di sekolah saja”

5. Apakah guru menjelaskan masing-masing peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran?

“Ya, sebelum kegiatan dimulai selain mengumpulkan anak untuk memberikan pengarahan tentang cerita yang akan dimainkan, kami juga menjelaskan kepada anak-anak apa saja peralatan yang nantinya akan digunakan dalam kegiatan bermain peran dan juga apa saja fungsi peralatan tersebut dalam cerita bermain peran yang akan mereka mainkan” selanjutnya dijelaskan bahwasanya hal ini dilakukan agar anak tidak kebingungan ketika kegiatan bermain peran berlangsung.

6. Apakah guru memberikan kesempatan pada anak untuk memilih peran yang akan ia mainkan pada saat kegiatan bermain peran?

“disini kami membagikan kepada anak peran-peran yang akan dimainkan nantinya, hal ini bertujuan agar anak-anak tidak berebut dan tidak terjadi kegaduhan, misalnya ketika anak bermain pasar-pasaran, guru langsung membagikan kepada anak siapa yang menjadi pedagang dan siapa yang akan menjadi pembeli.” Ketika peneliti menanyakan apakah anak-anak tidak diberikan kesempatan untuk memilih peran yang akan ia mainkan beliau

menjawab tidak, karena hal itu bias memicu keributan dan nantinya tidak jarang anak menjadi rebutan.

7. Apakah guru hanya mengawasi atau mendampingi anak dalam bermain?

“Kami ikut terlibat dalam kegiatan bermain peran, seperti misalnya saat anak-anak bermain peran anak tidak mengikuti aturan scenario kami langsung menegur dan membenarkannya, hal ini kami lakukan agar anak tidak keluar dari jalur permainan nya”

8. Guru mengadakan diskusi untuk mengulas kembali kegiatan yang telah dimainkan sebelumnya

“diakhir kegiatan bermain peran kami selalu mengajak anak berdiskusi dengan tujuan untuk mengulas kembali nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam kegiatan bermain peran yang telah dilakukan. Selain itu kami juga memberikan pengarahan kepada anak agar meneladani sikap-sikap seperti mampu memecahkan masalah, mau bekerja sama ataupun bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat” tapi apakah guru memberi kesempatan anak bercerita tentang perasaannya? “saya hanya menanyakan anak secara menyeluruh tentang perasaan anak-anak pada hari itu dan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Tidak menyuruh anak bercerita satu per satu karna akan memakan waktu lama”